

**IMPLEMENTASI BIMBINGAN KONSELING ISLAM DALAM
MENANGGULANGI KASUS PACARAN REMAJA**



Oleh:

Widyanto Triatmojo, S.Sos.

NIM: 19200010088

TESIS

Diajukan Kepada Program pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar *Master
of Arts (M.A.)*
Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam

YOGYAKARTA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Widyanto Triatmojo, S.Sos.

NIM : 19200010088

Jenjang : Magister

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies* (IIS)

Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam (BK1)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 05 Desember 2022

Yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KAHMAGA
YOGYAKARTA



Widyanto Triatmojo, S.Sos.

NIM : 19200010088

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Widyanto Triatmojo, S.Sos.

NIM : 19200010088

Jenjang : Magister

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies* (IIS)

Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam (BKI)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari saya terbukti melakukan plagiasi, maka saya bersedia ditindak sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 05 Desember 2022

aya yang menyatakan,



33DD00AKX123587034

Widyanto Triatmojo, S.Sos.
NIM : 19200010088

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-125/Un.02/DPPs/PP.00.9/01/2023

Tugas Akhir dengan judul : Implementasi Bimbingan Konseling Islam dalam Menanggulangi Kasus Pacaran Remaja

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : WIDYANTO TRIATMOJO, S.Sos

Nomor Induk Mahasiswa : 19200010088

Telah diujikan pada : Rabu, 04 Januari 2023

Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Ja'far Assagaf, M.A.

SIGNED

Valid ID: 63d34d3215daa



Penguji II

Dr. Hj. Sriharini, S.Ag., M.Si.

SIGNED

Valid ID: 63d38111d012e



Penguji III

Dr. Roma Ulinnuha, S.S., M.Hum.

SIGNED

Valid ID: 63d32038548bb



Yogyakarta, 04 Januari 2023

UIN Sunan Kalijaga

Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.

SIGNED

Valid ID: 63d382f56714c

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

Implementasi Bimbingan Konseling Islam Dalam Menanggulangi Kasus Pacaran Remaja.

Yang ditulis oleh:

Nama : Widyanto Triatmojo

NIM : 19200010088

Jenjang : Magister (S2)

Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts. Wassalamu'alaikum wr. wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 04 Januari 2023
Pembimbing,



Dr. Hj. Sriharini, S.Ag., M.Si.

MOTTO

“Bukankah kami telah melapangkan dadamu (Muhammad)? Dan kami juga telah menurunkan beban yang kau pikul? Beban yang memberatkan punggungmu. Dan kami tinggikan sebutan (nama) bagimu. Maka sesungguhnya dibalik segala kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya dibalik segala kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai dari suatu urusan, tetaplah semangat bekerja keras untuk urusan yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.

(QS. Al-Insyirah ayat 1 s/d 8)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang karya tulis ini dipersembahkan sebagai ungkapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayahanda Sugeng dan Ibunda Dende Sukarni, yang telah membesarkan, mengasuh, mendidik serta membimbing dengan penuh cinta kasih. Ayahanda dan Ibunda tidak pernah lelah memberikan nasehat kepada saya, serta doa-doa yang selalu dipanjatkan untuk keberhasilan saya dalam menulis tesis ini.
2. Kakak dan adik tercinta yang telah mendukung dan selalu memberikan do'a terbaiknya.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, pemilik langit dan bumi beserta isinya. Atas izin-Nya penyusunan tesis yang berjudul “Implementasi Bimbingan Konseling Islam dalam Menanggulangi Kasus Pacaran Remaja”. Shalawat dan salam semoga selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw. Keluarganya, sahabat-sahabatnya dan seluruh umat manusia yang selalu mengikuti ajaran dan sunnah-sunnahnya.

Penyusunan tesis ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar *Master of Arts* (M.A.) pada Fakultas Pascasarjana jurusan *Interdisciplinary Islamic Studies* konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Proses penyusunan tesis ini tidak terlepas dari bantuan pihak lain. Penulis banyak mendapatkan dukungan, nasihat, arahan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kesederhaan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., MA. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. KH. Abdul Mustaqim, S.Ag., MA. selaku Direktur Fakultas Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada penulis dalam mengikuti pendidikan hingga terselesaikan penulisan tesis ini

3. Dr. Nina Mariani Noor, SS., MA. Selaku Ketua Prodi Magister Studi Interdisciplinary Islamic Studies, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Kepada Dosen Pembimbing Dr. Hj. Sriharini, S.Ag., M.Si. yang telah memberikan bimbingan dan menyediakan waktu konsultasi pada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini lebih baik.
5. Bapak dan Ibu dosen serta seluruh pegawai Fakultas Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan ilmu serta motivasi kepada penulis.
6. Kepada kedua orang tua penulis, ayahanda Sugeng dan ibunda Dende Sukarni, yang selalu mencurahkan perhatian, kasih sayang, dukungan dan doa serta pengorbanan yang tiada tara demi kesuksesan dalam penyusunan tesis ini. teristimewa keluarga besar lainnya yang telah memberikan doa yang tulus dan kasih sayang serta motivasi yang tinggi sehingga pendidikan dan tesis ini dapat diselesaikan.
7. Kepada Keluarga tercinta yang selalu memberikan support terbaiknya
8. Kepada Irma Dasi, S.Psi.,MA. Partner diskusi penulis, yang selalu siap ketika penulis membutuhkan bantuan dalam pengerjaan tesis ini.
9. Kepada Pengasuh dan jama'ah Majelis Ta'lim Baiti Jannati yang telah dengan antusias mendukung dan membantu dalam proses penelitian ini.

Semoga kebaikan dan do'a yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan pahala dari Allah SWT sekaligus penulis mohon maaf atas segala kekurangan dari penelitian ini. Semoga karya sederhana ini memberikan

manfaat bagi kita semua khususnya orang-orang yang membaca karya ini serta memberikan kemajuan ilmu pengetahuan khususnya di bidang Bimbingan Konseling Islam.



ABSTRAK

Widyanto Triatmojo, S.Sos.(19200010088) Implementasi Bimbingan Konseling Islam Dalam Menanggulangi Kasus Pacaran Remaja.

Pacaran remaja adalah kasus kekinian yang kerap kali menimbulkan banyak masalah pada pergaulan remaja. Penelitian ini ingin mengkaji lebih dalam Implementasi bimbingan konseling Islam dalam menanggulangi kasus pacaran remaja di Majelis Taklim Baiti Jannati. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana dinamika pengimplementasian bimbingan Konseling Islam dalam menanggulangi kasus remaja yang berpacaran. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini berfokus pada mempertanyakan tentang dua hal yakni; Bagaimana pandangan Pengasuh Majelis Taklim Baiti Jannati tentang kasus pacaran remaja?. Bagaimana implementasi bimbingan konseling Islam dalam menanggulangi kasus pacaran remaja Di Majelis Taklim Baiti Jannati.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan harapan dapat mengetahui penerapan bimbingan konseling islam dalam menanggulangi kasus pacaran. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur dan observasi. Selain itu peneliti juga mengumpulkan data melalui dokumentasi. Adapun subjek penelitian berasal dari pimpinan Majelis Taklim Baiti Jannati Gedongkiwo Yogyakarta.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa Bimbingan Konseling Islam mampu menjadi sebuah alternatif solusi menanggulangi kasus pacaran yang menyimpang. Selain itu Konsep teoritis yang digunakan untuk menganalisis data hasil temuan lapangan yakni konsep yang dipelopori oleh Pierre Bourdieu yang membahas tentang reproduksi pengetahuan. Analisis konsep Pierre Bourdieu menunjukkan bahwa nilai-nilai dan praktik ibadah Bimbingan Konseling islam merupakan konsep habitus oleh Bourdieu yang menjelaskan perilaku pacaran remaja. Kedua bahwa lingkungan sekitar seperti keluarga, masyarakat dan tokoh agama maupun masyarakat dipandang sebagai orang yang mempunyai empat aspek modal dalam teori Bourdieu yakni modal ekonomi, sosial, budaya dan simbolik. Ketiga yaitu majelis taklim, pengajian umum dan pondok pesantren dipandang sebagai sebuah arena dalam teori Bourdieu. tempat-tempat yang disebutkan di atas dipandang memberikan peran dalam mengubah perilaku pacaran remaja.

Kata kunci: bimbingan konseling islam, habitus modal arena, pacaran.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Masalah.....	9
1. Tujuan	9
2. Kegunaan.....	10
D. Kajian Pustaka.....	11
E. Kerangka Teoritis.....	17
1. Pacaran Remaja	17
2. Bimbingan Konseling Islam.....	26
3. Reproduksi Pengetahuan Perspektif Pierre Bourdieu	46
F. Metode Penelitian.....	52
1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	52
2. Lokasi Dan Subjek Penelitian	53
3. Teknik Pengumpulan Data	53
4. Data dan Sumber Data	54
5. Teknik Analisis Data Dan Interpretasi Data	59

G. Sistematika Pembahasan.....	61
1. Bagian depan atau bagian awal	61
2. Bagian isi.....	61
3. Bagian Akhir	64
BAB II.....	65
GAMBARAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM DALAM MENANGGULANGI KASUS PACARAN REMAJA DI MAJELIS TAKLIM BAITIJANNATI GEDONGKIWO	
65	
A. Gambaran Profil Majelis Taklim Baiti Jannati	65
1. Gambaran Profil Majelis Ta’lim Baiti Jannati	65
2. Kegiatan Layanan Bimbingan Konseling Islam Terhadap Remaja Pacaran Di Majelis Taklim Baiti Jannati	69
3. Sarana dan Prasarana	72
4. Alur Layanan Bimbingan Konseling Islam.....	72
5. Jumlah Santri Majelis Taklim Baiti Jannati	75
BAB III.....	76
IMPLEMENTASI BIMBINGAN KONSELING ISLAM DALAM MENANGGULANGI KASUS PACARAN REMAJA DI MAJELIS TAKLIM BAITI JANNATI GEDONGKIWO	
76	
A. Kasus Pacaran Remaja Perspektif Majelis Taklim Baiti Jannati	76
B. Bimbingan Konseling Islam Pada Kasus Pacaran Remaja Di Majelis Taklim Baiti Jannati	81
1. Bimbingan Konseling Islam Di Majelis Taklim Baiti Jannati	81
2. Analisis Implementasi Bimbingan Konseling Islam dan Kasus Pacaran Remaja dalam Konsep Pierre Bourdieu	91
3. Jenis-jenis Bimbingan Konseling Islam.....	104
4. Keberhasilan Bimbingan Konseling Islam Dalam Menanggulangi Kasus Pacaran Remaja Di Majelis Taklim Baitijannati	104
BAB IV	106
PENUTUP	106
A. Kesimpulan	106
B. Saran.....	108
DAFTAR PUSTAKA	110



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam menilai tahap remaja adalah tahap yang paling penting dalam dekade kehidupan manusia. Remaja dianjurkan dekat dengan Allah dalam melaksanakan rutinitas keagamaan seperti shalat berjamaah, mengaji, berkumpul dengan teman sebaya (*peer group*). Anjuran ini untuk mengembangkan hal positif, kreativitas, dan keterampilan yang mereka miliki untuk menumbuhkan sikap peduli dan empati pada orang lain. Remaja harus selalu dalam bimbingan dari orang tua mereka, karena masih labil dan cepat terpengaruh dengan hal-hal yang belum mereka pahami dan kenali.¹

Selain itu, Erikson dalam Alwisol menjelaskan bahwa di masa remaja mengembangkan perasaan yang mantap pada diri sendiri dan orang lain untuk dapat mengembangkan tingkat kebaikan cinta, kesetiaan, timbal-balik yang mengalahkan perbedaan yang tak terelakkan antara dua orang yang berbeda kepribadian, pengalaman, dan perannya. Remaja menghabiskan waktu lebih banyak dengan teman sebaya dan menjalin persahabatan yang mendalam. Salah satu tugas perkembangan remaja adalah ketertarikan terhadap lawan jenis. Relasi romantis juga akan terjalin memberikan pengaruh yang besar pada perkembangan remaja.²

¹Miftahul Jannah, "Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam," *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi* 1, no. 1 (August 8, 2017), <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v1i1.1493>, 247.

² Alwisol, *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi* (Malang: UMM Press, 2009), 100.

Kedua teori di atas menunjukkan bahwa pada usia remaja manusia sangat banyak menghabiskan waktunya dengan teman sebayanya, selain itu pada usia remaja manusia sudah mulai muncul ketertarikan terhadap lawan jenisnya. Pergaulan remaja laki-laki dan wanita seringkali dikaitkan dengan isu pacaran.

Menurut Yudrik, ada beberapa alasan yang menjadi alasan remaja untuk berpacaran yaitu Hiburan, sosialisasi, status, masa pacaran, pemilihan teman hidup. Budaya pacaran memiliki berbagai macam variasi yang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan norma yang berlaku di masyarakat.³

Di Indonesia pacaran diartikan sebagai sebuah proses perkenalan masa sebelum pernikahan. Sebenarnya dalam Islam pacaran juga dikenal juga sebagai proses *ta'aruf*. Seperti yang dijelaskan dari hasil penelitian Fitriardi pada tahun 2018. Temuan penelitian menunjukkan bahwa *Ta'aruf* yang dilakukan Mahasiswa IAIN Salatiga adalah proses perkenalan yang dilakukan dengan mengerti batasan-batasan atau rambu-rambu dalam aturan agama Islam. Mereka menyebutnya sebagai *ta'aruf* ada pula yang menyebut dengan pacaran.⁴

Pendapat di atas menunjukkan bahwa pacaran adalah istilah yang dihasilkan dari produk budaya lokal, hal ini diperkuat dengan adanya budaya pacaran di masyarakat Melayu Kuno. Di masyarakat Melayu Kuno pacaran adalah sebuah adat istiadat. Masyarakat Melayu kuno mengenal pacaran

³ Yudrik Jahya, *Psikologi Perkembangan, Edisi Pertama* (Jakarta: Kencana, 2011). 240-241.

⁴ Machmut Fitriardi, "*Pola Pacaran Mahasiswa Iain Salatiga Dalam Perspektif Hukum Islam*" (other, Iain Salatiga, 2018), <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id>, 25.

sebagai proses yang harus dilakukan oleh sepasang remaja sebelum meresmikan pernikahannya (proses pra nikah).

Islam adalah agama yang *haq* (Benar). Dalam hal ini, manusia dituntut untuk mampu membenarkan agama ini secara kaffah (totalitas/semurna), di sisi lain ajaran agama Islam juga menuntut untuk tidak menggunakan paksaan dalam menyebarkan ajaran agamanya untuk dapat membenaran dari membenarkan agama lain atau manusia yang memiliki keyakinan keagamaan yang berbeda dengan ajaran agama Islam. Sehingga cendekiawan Islam dituntut untuk menyebarkan agama Islam dengan konsep dakwah.

Berbicara pacaran maka tentunya dalam Islam terdapat ketentuan dasar yang memperbolehkan laki-laki dengan wanita bertemu dan saling memandang satu sama lain dalam Islam. Setidaknya ada 7 ketentuan yang harus diperhatikan ketika laki-laki dan wanita ingin bergaul yakni; larangan laki-laki yang ingin memandang wanita lain (selain istri atau mahramnya) tanpa ada keperluan, laki-laki memandang istrinya ataupun budaknya diperbolehkan kecuali memandang kemaluannya, diperbolehkan laki-laki memandang wanita yang merupakan kerabat atau budak yang dinikahnya kecuali bagian tubuh yang terletak antara pusar sampai lutut, kebolehan laki-laki memandang wajah dan kedua telapak tangan wanita yang akan dinikahi, kebolehan laki-laki memandang wanita di sekitar bagian yang hendak diobati ketika ada wanita yang hendak datang untuk berobat, memandangnya seorang laki-laki kepada wanita yang hendak memberikan kesaksian atas suatu

perkara diperbolehkan hanya memandang wajahnya, kebolehan memandang budak wanita yang akan dibeli untuk urusan jual beli.⁵

Para tokoh agama mengenal Islam sebagai agama dakwah. Islam sebagai agama dakwah di sini adalah Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak (etika) dalam menyebarkan agamanya. Etika yang dimaksud adalah etika yang sudah di tuntun oleh utusan Tuhan yang terpercaya yakni Nabi Muhammad Saw.

Agama Islam adalah agama dakwah artinya agama yang mengedepankan nilai mengajak dengan tidak memaksa. Selain dari pada itu, Islam juga dikenal sebagai agama *rahmatan li al alamin* (kelembutan/kasih sayang bagi seluruh alam semesta) mengutus seorang Nabi dan Rasul sebagai utusan Tuhan yang terpercaya serta tauladan yang baik bagi umat manusia.

Konsep dakwah merupakan acuan dasar dalam membahas tentang konsep Bimbingan Konseling Islam. Pada dasarnya konsep teori dakwah sama dan dasar dalilnya juga sama. Hal ini dikarenakan konsep Bimbingan Konseling Islam mengadopsi hampir keseluruhan konsep dakwah dalam Islam. Seperti yang dikemukakan oleh Mubarak profesi yang memberikan layanan bimbingan konseling Islam sudah banyak dilakukan oleh para *da'i*, *mubabbliḡh* maupun *kyai*, tetapi mereka tidak berangkat dari konsep bimbingan sebagai disiplin ilmu, maka teknik dan prosedur bimbingan konseling yang mereka laksanakan secara apa adanya yang mereka serap di pondok pesantren maupun guru-guru mereka. Adapun layanan bimbingan dan

⁵ Muhammad Ibn Al-Qosimibni Muhammad Al Ghazi, *Fathul Qorib Al-Mujib* (Jawa Timur: Gerbang Andalus, n.d.), 58.

konseling yang diberikan oleh para *kyai* bisa dikatakan sebanding dengan sesuatu yang diberikan oleh para konselor profesional, akan tetapi dikarenakan tidak terdokumentasikan dalam bentuk tulisan, maka pengalaman mereka secara langsung tidak memberikan kontribusi bagi pengembangan khazanah keilmuan bimbingan konseling.⁶

Secara lebih lanjut Marzuqi⁷ menjelaskan bahwa antara bimbingan konseling Islam dan dakwah memiliki hubungan yang sangat erat. Dengan bantuan ilmu bimbingan konseling Islam, maka para tokoh agama; *kyai*, *da'i*, dan *muballigh* dimungkinkan untuk bekerja secara profesional dan tidak menutup kemungkinan, praktek bimbingan yang mereka lakukan akan memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan maupun teori-teori baik dalam bidang dakwah maupun bimbingan konseling Islam, para tokoh agama dapat didorong dan dilibatkan dalam memberikan layanan bimbingan konseling Islam secara profesional. Upaya ini juga sebagai respon dalam memenuhi kebutuhan masyarakat pada era globalisasi yang semakin besar dalam bidang bimbingan konseling Islam. Lembaga-lembaga dakwah juga pesantren dapat diharapkan dapat membuka klinik layanan bimbingan konseling Islam sebagai salah satu media dakwah Islam.

Kasus pacaran sangat marak terjadi dikalangan remaja di Indonesia. Beriringan dengan maraknya kasus pacaran remaja, kasus kekerasan pada masa pacaran juga hampir sebanding dengan maraknya kasus pacaran itu

⁶Achmad Mubarak, *Al-Irsyad an Nafsy; Konseling Agama Teori Dan Kasus* (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2002), 19.

⁷ Marzuqi Agung Prasetya, "Korelasi Antara Bimbingan Konseling Islam Dan Dakwah" 8, no. 2 (2014), 15.

sendiri. Mengutip data dari liputan6.com menjelaskan bahwa berdasarkan survei demografi dan kesehatan Indonesia pada tahun 2017 ada sekitar 81% remaja di Indonesia telah berpacaran dan 84% pernah atau sudah berpacaran bahkan sejak usia 10-17 tahun.⁸

Kasus penyimpangan perilaku dalam pergaulan tidak asing terdengar di kalangan remaja. Dilanjutkan oleh Jahya menjelaskan bahwa adapun beberapa kasus penyimpangan yang sangat rentan terjadi di usia remaja diantaranya; pergaulan yang negatif yakni teman bergaul yang sikap dan perilakunya cenderung kurang memperhatikan nilai-nilai moral, maraknya beredar film-film dan bacaan-bacaan yang mengandung pornografi, kurang memanfaatkan waktu luang, kehidupan moralitas masyarakat yang kian lama kian tidak baik, hidup menjadi seorang pengangguran, ekonomi keluarga yang fakir atau miskin, maraknya orang memperjual belikan minuman keras dan obat-obatan terlarang dengan cara yang bebas, penjualan alat-alat kontrasepsi yang kurang terkontrol, perceraian orang tua, perlakuan orang tua terhadap anaknya yang buruk, perselisihan yang terjadi pada orang tua atau salah satu anggota keluarga dan banyak faktor lain yang mempengaruhi perilaku menyimpang di kalangan remaja.⁹

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hutasuhut dan Siti Nuraminah IAIN Padangsidempuan yang melakukan penelitian pada

⁸Ade Nasihudin Al Ansori, "Lebih Dari 80 Persen Remaja Telah Berpacaran, Potensi Kekerasan Seksual Pun Meningkat, Health Liputan6.Com," accessed May 4, 2021, <https://www.liputan6.com/health/read/4414163/lebih-dari-80-persen-remaja-telah-berpacaran-potensi-kekerasan-seksual-pun-meningkat>.

⁹ Jahya, *Psikologi Perkembangan*, 225.

tahun 2018 dengan menerapkan pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam untuk menurunkan perilaku pergaulan bebas remaja menggunakan pendekatan kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan pendekatan eksperimen tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam melalui penerapan metode nasehat terhadap pergaulan bebas remaja berhasil dalam penurunan perubahan sikap remaja pada materi yang diberikan pada setiap siklus di Desa Tandihat Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan.¹⁰

Majelis taklim Baiti Jannati adalah suatu majelis yang di bangun dalam rangka memberikan ruang bagi remaja pacaran dan keluarga remaja untuk belajar tentang agama. Sehingga pada suatu pertemuan beberapa cerita tentang kasus pacaran remaja yang ditangani oleh pengasuh majelis taklim menunjukkan keberhasilan yang sangat signifikan. Beberapa remaja pacaran yang ditangani sekarang telah menjadi santri tetap di majelis taklim Baiti Jannati. Setelah mengikuti beberapa tahun pertemuan pengajian di majelis taklim Baiti Jannati kedua orang pasangan ini telah resmi menikah dan sampai sekarang masih istiqomah dalam menjalankan perintah agama.

Melihat dari alur bimbingan konseling Islam yang di praktikkan pimpinan Majelis Taklim Baiti Jannati maka penelitian ini akan menggunakan konsep dari Pierre Bourdieu untuk menganalisis data dari hasil penelitian ini.

¹⁰Siti Nuraminah Hutasuhut, "*Pelaksanaan bimbingan konseling Islam melalui penerapan metode nasehat terhadap pergaulan bebas remaja di Desa Tandihat Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan*" (Skripsi, Padangsidimpuan, IAIN Padangsidimpuan, 2018), <http://etd.iain-padangsidimpuan.ac.id/2085/>.

Adapun konsep yang dimaksud adalah habitus, arena dan modal. Habitus dapat dipahami sebagai dasar alamiah kepribadian seseorang (individu) yang berfungsi sebagai benturan perilaku dari lingkungan sekitarnya, sehingga habitus didefinisikan sebagai sebuah tatanan yang memungkinkan agen-agen menghasilkan keberpihakannya kepada praktik-praktik yang telah diadaptasi atau disesuaikan dengan perubahan situasi yang terjadi terus-menerus.¹¹

Sedangkan arena akan menjadi area kompetitif yang akan memuat beragam interaksi, transaksi, peristiwa. meskipun arena berhierarki oleh agen sosial dan institusi, tetapi tetap ada perubahan untuk bermain bebas dengan adanya peristiwa diluar.¹² dan yang terakhir modal memiliki fungsi sebagai relasi sosial yang mengantar pada tujuan dengan menunjukkan kekuasaan dan legitimasi. Bourdieu mengelompokkan ada 4 jenis modal yang pertaruhan dalam arena yaitu modal sosial, ekonomi, budaya dan simbolik.¹³

Berdasarkan kajian terdahulu dalam penelitian ini dan penjelasan di atas, maka penting untuk ditindak lanjuti dengan penelitian yang bersifat pembaharuan dari penelitian sebelumnya. Karena penelitian ini ingin mengkaji lebih dalam Implementasi bimbingan konseling Islam dalam menanggulangi kasus pacaran remaja di Majelis Taklim Baiti Jannati dengan perspektif yang berbeda yakni dengan mengkaji lebih dalam tentang berbagai pengalaman konselor dalam melakukan proses layanan bimbingan konseling

¹¹ Nanang Krisdianto, "Pierre Bourdieu Sang Juru Damai," *Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya* 2 No. 2 (2014). hal. 202.

¹² Nabilah Rosyadah, "Arena : Pierre Bourdieu," Desember 21, 2016.

¹³ Mangihut Siregar, "Teori 'Gado-Gado' Pierre-Felix Bourdieu," *Jurnal Studi Kultural* 1, no. 2 (2016).

Islam untuk mengurangi kasus pacaran remaja yang menyimpang dari nilai-nilai ajaran agama Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas fokus permasalahan penelitian ini mengacu pada kegelisahan peneliti terhadap fenomena pacaran pada remaja yang perlu dikaji lebih lanjut melalui sudut pandang yang berbeda. Perilaku pacaran remaja bisa menjadi sebuah pendekatan dalam menjalankan proses bimbingan konseling Islam. Maka dari itu merumuskan masalah sebagai berikut;

1. Bagaimana pandangan Pengasuh Majelis Taklim Baiti Jannati Gedongkiwo?
2. Bagaimana implementasi bimbingan konseling Islam dalam menanggulangi kasus pacaran remaja di Majelis Taklim Baiti Jannati Gedongkiwo?

C. Tujuan dan Kegunaan Masalah

1. Tujuan

Adapun tujuan peneliti dalam melakukan proses penelitian tentang implementasi bimbingan konseling Islam dalam menanggulangi kasus pacaran remaja ini adalah untuk;

- a. Mendeskripsikan pandangan tokoh agama Islam tentang pacaran remaja.
- b. Mengetahui bagaimana implementasi bimbingan konseling Islam dalam menanggulangi kasus pacaran remaja di Majelis Taklim Baiti Jannati Gedongkiwo.

2. Kegunaan

a. Remaja

- 1) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman pada remaja tentang bagaimana risiko pacaran yang menyimpang. Hal ini menjadi penting dalam melakukan langkah preventif perilaku pacaran yang menyimpang.
- 2) Penelitian ini diharapkan mampu menempatkan Bimbingan Konseling Islam sebagai solusi kasus remaja pacaran yang menyimpang.

b. Disiplin ilmu

- 1) Memperluas khazanah keilmuan bimbingan konseling Islam dalam konteks kasus pacaran remaja
- 2) Untuk memberikan sebuah pendekatan yang berbeda untuk para cendikiawan Islam dan Instansi terkait.
- 3) Memberikan pandangan yang berbeda dalam memandang kasus pacaran remaja
- 4) Memberikan sebuah pendekatan baru untuk mengimplementasi proses bimbingan konseling Islam

c. Pendidikan

- 1) Penelitian ini menjadi metode yang sangat tepat pada instansi pendidikan yang berbasis Islam dalam menangani kasus pacaran remaja
- 2) Penelitian ini menjadi acuan para pendidik untuk menekan angka penyimpangan pada pergaulan remaja yang mengekspresikan pergaulannya dengan menggunakan konsep pacaran melalui proses bimbingan konseling Islam dengan pendekatan yang tepat digunakan untuk remaja.

d. Pemerintah

- 1) Memberikan solusi dalam mengurangi kasus penyimpangan dalam pergaulan remaja.
- 2) Menekan prevalensi risiko terjadinya pernikahan dini disebabkan oleh hamil diluar nikah pada remaja.

e. Ulama'

- 1) Memberikan pandangan yang berbeda terhadap dalam menilai perilaku pacaran remaja.
- 2) Memberikan metode dakwah yang lembut dengan tidak menurunkan mental remaja dan tidak terkesan memaksa melalui pendekatan bimbingan konseling Islam.

D. Kajian Pustaka

Penelitian ini mengenai perilaku pacaran pada remaja dengan penerapan pendekatan bimbingan konseling Islam. Namun kajian terdahulu berbeda dari

segi metode penelitian, *variable independent*, *variabel dependent* dan partisipan penelitian dalam melakukan penelitian tersebut. Berikut beberapa penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya:

1. Hutasuhut dan Siti Nuraminah IAIN Padangsidempuan melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan menerapkan pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam untuk menurunkan perilaku pergaulan bebas remaja menggunakan pendekatan kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan pendekatan eksperimen tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam melalui penerapan metode nasehat terhadap pergaulan bebas remaja berhasil dalam penurunan perubahan sikap remaja pada materi yang diberikan pada setiap siklus di Desa Tandihat Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan.¹⁴ Persamaan dengan penelitian tersebut yaitu berada pada variabel Independent yaitu Bimbingan Konseling Islam. Sedangkan perbedaan dengan penelitian tersebut ada pada variabel dependent dan metode penelitian.
2. Penelitian yang dilaksanakan oleh Umu Ilkafah UIN Sunan Ampel Surabaya misalnya, dalam penelitiannya yang berfokus kepada BKI dan kekerasan remaja di masa pacaran peneliti ini mengatakan bahwa terapi realitas dalam menghadapi remaja yang melakukan kekerasan di masa pacaran adalah upaya yang tepat, lalu peneliti ini memaparkan hasil yang cukup signifikan ketika memberikan layanan bimbingan konseling Islam

¹⁴Hutasuhut. "Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam Melalui Penerapan Metode Nasehat Terhadap Pergaulan Bebas Remaja Di Desa Tandihat Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan"

dengan terapi realitas. Ia memaparkan bahwa pada saat sebelum menjalankan proses konseling mereka sebelumnya enggan melakukan shalat lima waktu, akan tetapi setelah melakukan terapi konseli yang ditangani dengan terapi realitas ini menjadi rajin melaksanakan shalat lima waktu dan juga tata cara berpakaianya sudah mulai sopan dan sesuai aturan dalam Islam.¹⁵ Adapun kesamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti nantinya terletak pada terapi yang dilakukan. Sedangkan perbedaannya terletak pada tema kekerasan remaja di masa pacaran akan tetapi pada penelitian ini berfokus kepada kasus pacaran remaja keumuman dan kekhususan fokus penelitian berbeda.

3. Penelitian yang di tulis oleh Azizatul Mar'ati dari UIN Sunan Ampel Juga, peneliti ini membahas tentang bimbingan konseling islam dengan terapi realitas pada seorang lelaki depresi yang pacarnya meninggal dunia di desa Kebalandono Babat Lamongan. Adapun metode penelitian yang dipakai adalah Studi kasus. Sedangkan fokus penelitiannya pada konseli atau klien dan keluarga konseli.¹⁶ Adapun persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian yang dipakai. Sedangkan perbedaannya pada fokus penelitiannya yang dimana pada penelitian di

¹⁵ Ilkafah Umu, *“Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Mengatasi Korban Kekerasan Masa Pacaran Dengan Terapi Realitas Di Wonocolo Surabaya”* (Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2014).

¹⁶ Azizatul Mar'ati, *“Bimbingan Konseling Islam Dengan Terapi Realitas Pada Seorang Lelaki Depresi Yang Pacarnya Meninggal Dunia Di Desa Kebalandono Babat Lamongan”* (undergraduate, Surabaya, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), <http://digilib.uinsby.ac.id/4272/>.

atas fokus penelitiannya pada klien dan keluarga klien akan tetapi pada penelitian ini berfokus pada konselor yang melakukan layanan bimbingan konseling Islam.

4. Penelitian selanjutnya berasal Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan yakni penelitian yang ditulis oleh Rizki Mutiah, penelitian ini berfokus pada penerapan bimbingan konseling kelompok terhadap remaja dalam menghadapi pubertas. Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini yakni penelitian lapangan (*action research*). Adapun persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah terletak pada membahas tentang remaja.¹⁷ Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian dan teori bimbingan konselingsnya, penelitian terdahulu menggunakan bimbingan konseling kelompok sedangkan pada penelitian ini menggunakan bimbingan konseling Islam yang menggunakan konseling kelompok dan juga bisa juga menggunakan bimbingan konseling Individu.
5. Adapun penelitian lain menggunakan metode pendekatan kualitatif yang berfokus pada pelaku pacaran sebagai partisipan dari penelitian dan mengkaji fokus penelitian dengan perspektif hukum Islam. Penelitian Fitriadi menjelaskan Ta'aruf atau disebut juga sebagai Pacaran dilakukan Mahasiswa IAIN Salatiga adalah sebagai sebuah proses perkenalan yang dilakukan dengan mengerti batasan-batasan atau rambu-rambu dalam

¹⁷ Rizki Mutiah, "Penerapan bimbingan konseling kelompok terhadap remaja dalam menghadapi pubertas di Desa Tanobato Kecamatan Panyabungan Selatan" (undergraduate, IAIN Padangsidimpuan, 2020), <http://etd.iain-padangsidimpuan.ac.id/5902/>.

aturan agama Islam.¹⁸ Persamaan dengan penelitian di atas terletak pada metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian ada pada partisipan peneliti. Adapun peneliti ingin meneliti dari sudut pandang Konselor yang menerapkan Bimbingan Konseling Islam pada kasus pacaran remaja. Adapun perbedaan lain dari penelitian terdahulu yaitu pada variabel independent dimana peneliti dari penelitian terdahulu memandang pacaran menggunakan perspektif hukum Islam sedangkan penelitian ini berfokus pada bimbingan konseling Islam.

6. Penelitian yang selanjutnya adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang bernama Turiyani. Meneliti tentang penerapan teknik scaling (penskalaan) dalam mengatasi kekerasan pacaran pada mahasiswa.¹⁹ Adapun persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada pembahasan pacaran saja. Sedangkan perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan pendekatan yang digunakan oleh penelitian adalah scaling sedangkan pada penelitian ini memakai bimbingan konseling Islam, selain itu perbedaannya juga terletak pada metode penelitian yang digunakan, yang dimana metode penelitian yang digunakan oleh penelitian di atas adalah Field Research (penelitian

¹⁸Fitriardi, "*Pola Pacaran Mahasiswa IAIN Salatiga Dalam Perspektif Hukum Islam.*" (Skripsi, IAIN Salatiga, 2018)

¹⁹ Turiyani, "Penerapan Teknik Scaling (Penskalaan) Dalam Mengatasi Kekerasan Pacaran Pada Mahasiswa" (Banten, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (Uin) Sultan Maulana Hasanuddin, 2019).

lapangan) sedangkan pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan study kasus

7. Penelitian yang dilakukan oleh Maturidi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang mengangkat tema tentang bimbingan konseling islami di lembaga rehabilitasi narkoba: study kasus Yayasan Pintu Hijrah.²⁰ Adapun persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada pendekatan konseling yang digunakan yakni bimbingan konseling Islam dan metode penelitiannya yakni menggunakan study kasus. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya penelitian di atas berfokus pada lembaga rehabilitasi narkoba artinya berfokus pada kasus narkoba dan bagaimana penanganannya di sebuah lembaga. Sedangkan penelitian ini berfokus pada kasus pacaran remaja dan bagaimana implementasi bimbingan konseling Islam dalam menangani kasus pacaran remaja.
8. Penelitian yang dilakukan oleh Elmah Try Wardani Universitas Negeri Makassar pada tahun 2020, yang meneliti tentang analisis dan penanganan perilaku pacaran yang menyimpang.²¹ Pada penelitian di atas dan penelitian ini terdapat persamaan hanya pada kasus yang diteliti yakni kasus pacaran dan metode penelitian yang digunakan. Sedangkan perbedaannya terletak pada perspektif yang digunakan yakni dalam penelitian di atas menggunakan perspektif psikologi dan bimbingan

²⁰ Maturidi, "Bimbingan Konseling Islami Di Lembaga Rehabilitasi Narkoba: Study Kasus Di Yayasan Pintu Hijrah" (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2021).

²¹ Wardani Elmah Try, "Analisis Dan Penanganan Perilaku Pacaran Yang Menyimpang (Studi Kasus Pada Siswa Di Smp Negeri 5 Tinambung)," *Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri*, 2020.

sedangkan pada penelitian ini menggunakan perspektif bimbingan konseling Islam.

E. Kerangka Teoritis

1. Pacaran Remaja

a. Definisi Pacaran Remaja

Tahap remaja merupakan salah satu tahap perkembangan yang penting bagi manusia. Remaja atau *adolescence* berasal dari kata Latin *adolescere* (kata bendanya *adolescentina* yang berarti remaja) yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa.²² Dijelaskan juga oleh Golinko, 1984, Rice, 1990 dalam Jahya “remaja” sendiri diambil dari bahasa Latin yaitu *adolescere* yang berarti *to grow* atau *to grow maturity*. Masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa remaja, tahap diantara keduanya disebut masa remaja. Erikson menjelaskan seseorang dikatakan remaja ketika menginjak usia 12-20 tahun.²³ Sedangkan menurut undang-undang perkawinan No.1 tahun 1979, anak dianggap sudah remaja apabila cukup matang, yaitu umur 16 tahun untuk perempuan dan 19 tahun untuk anak-anak laki-laki. Definisi remaja menurut WHO remaja bila anak telah mencapai umur 10-18 tahun. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa ketika menginjak usia 10 hingga 20 tahun.

²² Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan Jilid 1* (Jakarta: Erlangga, 2006).

²³ Yudrik Jahya, *Psikologi Perkembangan*, Edisi Pertama (Jakarta: Kencana, 2011), 119-120.

Salah satu tugas perkembangan remaja yaitu melewati masa pubertas. Menurut Erikson *adolescence* (remaja) merupakan tahap yang paling penting diantara semua tahap perkembangan.²⁴ Pada tahap ini peluang konflik sering terjadi dilatarbelakangi oleh pubertas genital. Pada masa ini ketertarikan terhadap lawan jenis menjadi salah satu proses yang dilewati saat masa pubertas. Bagi setiap orang memiliki hubungan dengan mereka yang ingin dimiliki atau mereka yang diharapkan dapat mendominasi pikiran dan emosi seseorang. Menemukan seorang yang mendukung dan dapat

Bagi setiap orang memiliki hubungan dengan mereka yang ingin dimiliki atau mereka yang diharapkan dapat mendominasi pikiran dan emosi seseorang. Menemukan seorang yang mendukung dan dapat kita andalkan akan membuat kita merasa diterima dan dihargai. Dengan jatuh cinta seseorang akan merasakan kebahagiaan yang tidak dapat disembunyikan.²⁵ Jhon Afifi menjelaskan pacaran adalah kekasih atau teman lawan jenis yang tetap dan memiliki hubungan berdasarkan rasa cinta dan kasih terhadap kekasih atau lawan jenisnya.²⁶

Sri Pujiati mengutip dari Dr. Iwan pacaran dimaknai sebagai masa pendekatan antara individu satu dengan individu lain yang berbeda jenis kelamin, pacaran ditandai dengan saling mengenal dengan saling

²⁴ Alwisol, *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. 98

²⁵ David G Myers, *Psikologi Sosial Edisi Dua*, 2nd ed. (Jakarta Selatan: Salemba Humanika, 2012), 119

²⁶ Jhon Afifi, *Raihlah Cintamu* (Yogyakarta: Oryza, 2009).

menerima kelebihan maupun kekurangan dari pasangannya.²⁷ Pendapat lain mengungkapkan berpacaran adalah bercintaan atau berkasihan dengan pacarnya, lebih lanjut pacaraan didefinisikan sebagai suatu aktivitas meluapkan rasa suka dan kasih sayang kepada lawan jenisnya.²⁸

Tri Sulastri Lestari mengutip dari pandangan Benokraitis pacaran remaja adalah suatu proses pertemuan seseorang dengan seseorang lainnya dalam ranah sosial yang dalam rangka untuk menjajaki bahwa kemungkinan sesuai atau tidak dengan orang tersebut untuk dijadikan pasangan hidup. Kyns menambahkan bahwa pacaran adalah suatu hubungan antara laki-laki dan wanita yang ditandai dengan mereka memiliki kertarikan secara emosi, dimana hubungan ini didasarkan karena adanya perasaan tertentu dalam hati masing-masing individu. Secara lebih lanjut Tri Sulastri Lestari memandang bahwa pacaran merupakan budaya yang turun temurun ditinggalkan oleh nenek moyang. Tri Sulastri Lestari menjelaskan bahwa dahulu budaya pacaran dilakukan dengan cara mengenal seseorang dari teman sepergaulan

²⁷Sri Pujiati, Edy Soesanto, and Dwi Wahyuni, “Gambaran Perilaku Pacaran Remaja Di Pondok Pesantren Putri K.H Sahlan Rosjidi (Unimus) Semarang, Pujiati Jurnal Kebidanan,” accessed May 10, 2021, http://103.97.100.145/index.php/jur_bid/article/view/1015/1063, 2.

²⁸Achmad Hadi Wiyono and Luthfi Abdul Manaf, “Pacaran Dan Zina; Kajian Kekinian Perspektif al-Qur’an,” SAMAWAT 4, no. 2 (March 20, 2021), <http://www.jurnal.staiba.ac.id/index.php/samawat/article/view/249>, 2.

mereka bahkan ada yang tidak berpacaran melainkan langsung dijodohkan dan ta'aruf.²⁹

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pacaran remaja adalah pola pergaulan remaja yang di dasari oleh perasaan cinta dan kasih sayang dengan lawan jenisnya yang ditandai oleh perubahan sikap, perilaku emosional dan ketertarikan secara emosi kepada lawan jenisnya, selanjutnya perubahan tersebut akan berujung pada ekspresi eksistensi jatuh cinta dan rasa sayang serta perubahan sikap, perilaku emosional dan ketertarikan terhadap lawan jenisnya tersebut seringkali oleh remaja dalam pergaulannya menggunakan istilah pacaran sebagai ekspresi perubahan dan rasa cinta serta kasih sayang tersebut. selanjutnya perilaku remaja pacaran remaja sudah sewajarnya dilakukan pada usia remaja dalam rangka menyelesaikan tugas perkembangannya.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pacaran Remaja

Penelitian yang dilakukan oleh Saputri pada tahun 2017 sebanyak 31 (62%) remaja memiliki religiusitas tinggi, 26 (52%) remaja memiliki peran teman sebaya negatif, 26 (52%) remaja memiliki peran orang tua positif.³⁰ Maka dalam hal ini remaja sebaiknya menjaga lingkungan pertemanan dan lebih aktif dalam kegiatan positif serta untuk pihak sekolah membentuk Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIKR).

²⁹Tri Sulastris Lesteri, "Perubahan Perilaku Pacaran Remaja Sekolah Menengah Pertama Sendawar Di Kutai Barat," *EJournal Sosiatri-Sosiologi* 3, no. 4 (2015): 11–25. 13 dan 17.

³⁰Chandra Ariani Saputri, Umu Hani, and Andri Nur Sholihah, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pacaran Remaja Di SMKN2 Sewon," 29, 04 2017, <http://digilib2.unisayogya.ac.id/xmlui/handle/123456789/1574>.

Luella Cole mengemukakan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja adalah pemantapan minat-minat hetero seksual artinya bahwa salah satu tugas perkembangan remaja ialah ketertarikan terhadap lawan jenisnya.³¹ Penjelasan di atas sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi pacaran remaja.

Berbeda halnya dengan penjelasan yang diungkapkan oleh William Kay berpendapat bahwa tugas perkembangan remaja berada pada keterampilan remaja untuk membangun komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok.³² Komunikasi dengan teman sebaya atau orang lain yang ada di lingkungannya juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi pacaran remaja. Maka tugas perkembangan ketertarikan pada lawan jenis, pergaulan teman sebaya, pergaulan lingkungan di mana mereka hidup, dapat menjadi faktor penyebab terjadinya perilaku pacaran remaja.

Sedangkan dalam Islam sangat memperhatikan masa remaja, ada hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak, misalnya remaja tidak boleh lagi meninggalkan shalat, tidur terpisah dengan orang tua, meminta izin kalau masuk ke kamar orang tua, menjaga aurat meskipun di dalam rumah dan ketika keluar dari kamar mandi tidak boleh telanjang, menjaga pergaulan bebas laki-laki dan perempuan, mengenal akibat dan bahaya menonton pornografi. Remaja dianjurkan dekat dengan Allah

³¹ Jahya, *Psikologi Perkembangan*. 238.

³² *Ibid.* 238.

dalam melaksanakan rutinitas keagamaan seperti shalat berjamaah, mengaji, berkumpul dengan teman sebaya (peer group) dalam hal-hal positif dalam mengembangkan kreatifitas dan keterampilan yang mereka miliki, menumbuhkan sikap peduli dan empati kepada orang lain. Remaja harus selalu dalam kontrol dan bimbingan dari orang tua mereka, karena masih sangat labil dan cepat terpengaruh dengan hal-hal yang belum mereka pahami dan kenali.³³ Dari penjelasan di atas hal-hal yang tidak diperkenankan untuk dilakukan oleh remaja tersebut adalah sesuatu yang menjadi faktor penyebab pergaulan bebas dan perilaku yang menyimpang pada remaja.

Jahya menjelaskan bahwa adapun beberapa kasus penyimpangan yang sangat rentan terjadi di usia remaja diantaranya; pergaulan yang negatif yakni teman bergaul yang sikap dan perilakunya cenderung kurang memperhatikan nilai-nilai moral, maraknya beredar film-film dan bacaan-bacaan yang mengandung pornografi, kurang memanfaatkan waktu luang, kehidupan moralitas masyarakat yang kian lama kian tidak baik, hidup menjadi seorang pengangguran, ekonomi keluarga yang fakir atau miskin, maraknya orang memperjual belikan minuman keras dan obat-obatan terlarang dengan cara yang bebas, penjualan alat-alat kontrasepsi yang kurang terkontrol, perceraian orang tua, perlakuan orang tua terhadap anaknya yang buruk, perselisihan

³³Miftahul Jannah, "Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam," *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi* 1, no. 1 (August 8, 2017), <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v1i1.1493>, 247.

yang terjadi pada orang tua atau salah satu anggota keluarga dan banyak faktor lain yang mempengaruhi perilaku menyimpang di kalangan remaja.³⁴

Tri Sulastris Lesteri menambahkan Faktor-faktor yang mempengaruhi remaja berpacaran yakni Teman Sebaya yang memiliki peran penting dalam kehidupan remaja. Remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima oleh kawan sebaya atau kelompoknya. Mereka merasa senang bila diterima dan sebaliknya merasa tertekan dan cemas apabila dikeluarkan dan diremehkan oleh teman-teman sebayanya. Media yang sering digunakan adalah televisi, radio, CD, *handphone*, majalah serta saat ini yang sangat berkembang dan digandrungi adalah internet dan lain sebagainya. Media sosial juga berperan penting menjadi faktor yang mempengaruhi remaja untuk pacaran. Perilaku manusia dapat dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, persuasi, lingkungan dan genetika.³⁵ Dari beberapa faktor-faktor yang disebutkan di atas lingkungan, teman sebaya dan media sosial dapat mempengaruhi terjadinya pacaran remaja.

Dari pandangan para ilmuwan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku pacaran remaja dapat dibagi menjadi dua faktor yakni faktor intern dan faktor ekstern, faktor intern yang dimaksud di sini adalah faktor diri remaja itu sendiri, karena

³⁴ Jahya, *Psikologi Perkembangan*, 225.

³⁵ Tri Sulastris Lesteri, "Perubahan Perilaku Pacaran Remaja Sekolah Menengah Pertama Sendawar Di Kutai Barat", 17.

seperti yang telah di jelaskan di atas bahwa pada usia remaja seseorang telah muncul ketertarikan kepada lawan jenisnya dan mau tidak mau seorang remaja akan melalui tahap perkembangan tersebut serta menyelesaikannya dengan baik. Sedangkan yang dimaksud dengan faktor ekstern di atas adalah faktor dari ranah pergaulan sosial remaja seperti pergaulan remaja dengan keluarga, masyarakat sekitar, teman sebaya, tontonan, teknologi, bacaan dan pergaulan orang-orang yang ada disekitarnya.

c. Perilaku Menyimpang Pacaran Remaja

Pacaran bukan lagi persoalan cinta dan kasih sayang akan tetapi lebih kepada naluri untuk menguasai. Kecenderungan seseorang menganggap bahwa pacaran sebagai bentuk kepemilikan bukan lagi sebagai proses penjajakan untuk saling mengenal sebelum melangkah ke proses yang lebih serius yakni pernikahan. Adanya persepsi tersebut membuat seseorang melakukan kekerasan untuk mempertahankan apa yang dianggap sebagai miliknya. Motif kekerasan dalam pacaran berupa rasa cemburu, kurang perhatian, tidak patuh/tidak menurut, dan karena kebutuhan ekonomi.³⁶

Sabar menjelaskan bahwa Islam tidak mengenal adanya budaya pacaran, melainkan ta'aruf sebagai upaya pengenalannya. Ta'aruf di sini artinya luas, bukan hanya untuk mengenal calon suami atau istri, tetapi juga bisa dijadikan sarana pendekatan dalam hal berbisnis.

³⁶Silfiatur Rohmah, "Motif Kekerasan Dalam Relasi Pacaran Di Kalangan Remaja Muslim," Paradigma 2, no. 1 (January 22, 2014), <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/6587>. 12.

Melakukan ta'aruf pun memiliki etika dan aturannya dalam ajaran agama Islam, sehingga tidak disalah artikan ta'aruf menjadi pacaran. Bahwa seorang laki-laki dalam menjalani proses ta'aruf tidak dibenarkan hanya berdua dengan calon istrinya, melainkan harus ada yang menemani mereka, paling utama adalah wali (keluarganya). Diungkapkan juga oleh Sabar bahwa pacaran adalah sesuatu yang mendekati kepada perilaku zina.³⁷

Siti Romaeti mengutip dari buku seorang tokoh Islam yang cukup berpengaruh di masanya yakni Almarhum Ustadz Jefry Al Bukhari yang berjudul *Sekuntum Mawar Untuk Remaja*, Ustadz Jefry menerangkan bahwa hendaknya pada usia remaja seorang remaja harus mengutamakan orientasi mereka pada masa depan. Sesuatu yang dapat merugikan ataupun menguntungkan terhadap masa depannya yang telah dipikirkan secara matang. Apabila sesuatu itu menguntungkan maka kerjakanlah, akan tetapi apabila sesuatu itu tidak menguntungkan untuk masa depannya maka jangan dilakukan.³⁸ Ungkapan di atas adalah sebuah ungkapan yang memandang bahwa perilaku pacaran adalah perilaku yang menyimpang dan tidak diperkenankan untuk dilakukan

³⁷Sabar Barokah, "*Pacaran Dan Ta'aruf Menuju Pernikahan Dalam Pandangan Hukum Islam*" (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2016), <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/205/>, 74.

³⁸Siti Romaeti, "*Dampak Pacaran Terhadap Moralitas Remaja Menurut Pandangan Ustadz Jefri Al-Bukhari*," May 31, 2011, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/21728>. 54.

oleh ajaran agama Islam dikarenakan perbuatan itu adalah perbuatan yang mendekati kepada perbuatan zina.³⁹

Adapun kasus penyimpangan yang dapat diambil dari penjelasan di atas ialah; pergaulan bebas, pacaran, kekerasan dalam pacaran, kekerasan seksual (zina), penindasan terhadap wanita, berhubungan intim sebelum menikah, pernikahan usia dini, tauran, pulang larut malam, melawan terhadap orangtua dan sering menjadi konflik utama ditengah-tengah masyarakat sosial.

2. Bimbingan Konseling Islam

a. Definisi Bimbingan Konseling Islam

Marzuqi menjelaskan bahwa antara bimbingan konseling Islam dan dakwah memiliki hubungan yang sangat erat. Dengan bantuan ilmu bimbingan konseling Islam, maka para tokoh agama; kiai, da'i, dan muballigh dimungkinkan untuk bekerja secara profesional dan tidak menutup kemungkinan, praktek bimbingan yang mereka lakukan akan memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan maupun teori-teori baik dalam bidang dakwah maupun bimbingan konseling Islam, para tokoh agama dapat didorong dan dilibatkan dalam memberikan layanan bimbingan konseling Islam secara profesional, dalam merespon kebutuhan masyarakat pada era globalisasi yang semakin besar dalam bidang bimbingan konseling Islam. Lembaga-lembaga dakwah juga

³⁹Romaeti, "*Dampak Pacaran Terhadap Moralitas Remaja Menurut Pandangan Ustadz Jefri Al-Bukhari*", 5.

pesntren dapat diharapkan dapat membuka klinik layanan bimbingan konseling Islam sebagai salah satu media dakwah Islam.⁴⁰

Munculnya bimbingan konseling Islam sebagai salah satu media dakwah Islam sangatlah berpengaruh dalam dunia Islam jadi ketika dahulu seringkali kita mendengar dakwah Islam yang berkonsentrasi pada orientasi menakut-nakuti umat, setelah munculnya konsep bimbingan konseling Islam ini diharapkan mampu memberikan arah yang lebih terang bagi dunia dakwah Islam, sehingga mampu mencapai tujuan dakwah yang diinginkan.

Berbicara tentang bimbingan konseling Islam, maka kita berbicara tentang salah satu pendekatan dalam konseling yang terlahir dari konsep dakwah yang dipandang sebagai konsep yang mampu menambah pendekatan dalam melaksanakan proses konseling. Bimbingan Konseling Islam di kaji secara etimologi terdiri dari tiga kata yakni Bimbingan (*guidence*), Konseling (*counseling*) dan Islam. mengutip dari Smith dalam McDaniel, Faizah berpendapat bahwa kata bimbingan di artikan sebagai proses layanan yang di peruntukan kepada individu yang bertujuan untuk membantu individu menemukan pengetahuan atau keterampilan untuk menentukan sebuah pilihan,

⁴⁰ Marzuqi Agung Prasetya, "Korelasi Antara Bimbingan Konseling Islam Dan Dakwah" 8, no. 2 (2014), 15.

rencana, interpretasi yang di perlukan untuk menyesuaikan diri individu dengan lingkungan yang lebih baik.⁴¹

Melihat dari sudut pandang bahasa kata konseling berasal dari kata *council* yang berarti bersama atau membicarakan sesuatu secara bersama. Pengertian bersama yang dimaksud di atas adalah pembicaraan seorang konselor sebagai pemberi layanan dengan seorang konseli atau beberapa konseli sebagai yang menererima layanan. *people coming together to gain an understanding of problem that beset them were evident*. Dikutip dari Pitrofesa konseling diartikan sebagai sebuah proses yang melibatkan seorang yang profesional yang bertujuan untuk berusaha membantu orang lain untuk mencapai pemahaman dirinya (*self-understanding*) untuk membuat keputusan-keputusan dalam pemecahan sebuah masalah yang dialami oleh seorang (*konseli*).⁴²

Menurut Yulis dalam buku Anwar⁴³ menjelaskan bahwa dalam literature bahasa Arab kata konseling disebut *Al-Irshad* atau *Al-Istisyarah*, dan kata bimbingan disebut *Attaujih* sehingga arti dari Guidance and Counseling dialih bahasakan menjadi *At-Taujih wa al-irshad* atau *at-taujih wa al-istisyarah*. Secara etimologi kata irshad berarti *alhuda*, *ad-dalah* yang dalam bahasa Indonesia berarti petunjuk, sedangkan kata *Al-istisyarah* berarti *talaba min al-mansyurah/an-*

⁴¹Faizah Noer Laila, *Bimbingan Konseling Keluarga Dan Remaja*, Revisi (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2017), 1-2.

⁴²Faizah Noer Laila, *Bimbingan Konseling Keluarga Dan Remaja*, Revisi, 7-9.

⁴³M Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan Konseling Dan Konseling Islam* (Yogyakarta: Group Penerbitan CV Budi Utama, 2012). 15-19.

nasihah yang artinya dalam bahasa Indonesia berarti meminta nasehat/konsultasi.

Pengertian lain juga disampaikan oleh Musnawar bahwa Bimbingan Koseling Islam disebut sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu kepada eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah. Konseling Islam merupakan sebuah proses konseling yang menjadikan Al-Qur'an dan sunnah sebagai pedoman agar individu dapat menyelesaikan masalahnya dan menyadari keberadaannya sebagai makhluk Allah Swt.⁴⁴ Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Bimbingan Konseling Islam adalah sebuah proses pemberian bantuan terhadap seorang klien (konseli) untuk menumbuhkan kesadaran individu sebagai makhluk Allah yang seharusnya menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan Allah dan selalu berpegang teguh pada nilai-nilai pedoman dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Dari beberapa surah dan pandangan ilmuwan di atas dapat disimpulkan bahwa pada masa modern ini konsep mengintimidasi dengan kata haram, halal, boleh, tidak boleh, bid'ah, sesat adalah konsep yang tidak sesuai untuk diterapkan dalam zaman modern seperti sekarang ini, akan tetapi konsep yang sesuai dalam menanggulangi kasus pacaran remaja di zaman modern ini adalah konsep musyawarah, diskusi dan

⁴⁴M Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan Konseling Dan Konseling Islam*, 20.

memutuskan penyelesaian masalah secara demokratis dan tidak memihak pada kepentingan individual saja. Munculnya konsep bimbingan konseling Islam dalam upaya penyempurnaan konsep dakwah yang dipandang mengintimidasi ketika dipakai dalam kasus pacaran tersebut memberikan titik terang dalam peradaban dakwah Islam pada masa kini. Kolaborasi antara konsep Islam dengan konsep konseling ini diharapkan sebagai kolaborasi dua konsep yang mampu memutus mata rantai pergaulan bebas dikalangan remaja seperti pergaulan pacaran yang dibahas pada penelitian ini. Implementasi bimbingan konseling Islam dengan konsep surah Al-Nahl 125 ini adalah konsep yang menerangkan tentang konsep musyawarah, menundingkan dan memutuskan beberapa penyelesaian masalah ketika menemukan kasus pacaran remaja dengan tidak menghilangkan esensi dari dakwah tersebut.

b. Hakikat Manusia Dan Pandangan Tentang Manusia

Manusia adalah satu-satunya makhluk Tuhan yang mempunyai akal sebagai pembeda dari makhluk-makhluk Tuhan lainnya. Aristoteles menyebutkan manusia sebagai hewan sosial dan para psikolog sosial saat ini menyebutnya sebagai suatu kebutuhan untuk memiliki, kebutuhan untuk terhubung dengan orang lain dalam hubungan erat dan saling menguatkan.⁴⁵ Dalam memecahkan suatu masalah dalam kehidupannya manusia membutuhkan orang lain untuk proses pencarian

⁴⁵Myers, *Psikologi Sosial Edisi Dua*, 121.

penyelesaian masalah-masalahnya, akan tetapi manusia mempunyai peran penting dalam keterlibatannya untuk mencari pemecaha terhadap masalah-masalahnya.

Islam memandang manusia dilahirkan dengan membawa fitrahnya. Artinya berbagai kemampuan potensial bawaan dan mempunyai kemampuan untuk memeluk agama, maka dari itu gerak tingkah laku dan tindakan manusia sejalan dengan fitrah yang telah ditetapkan tersebut.⁴⁶ Jadi manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang mempunyai naluri keberagamaan, artinya agama tauhid.

Menurut pandangan Anwar Sutoyo, manusia sebagai makhluk yang dilahirkan dengan fitrahnya. Artinya manusia dengan kekuatan fitrahnya dapat menerima kebenaran dan kemantapan untuk menerima kebenaran tersebut, dikatakan juga bahwa fitrah di sini sebagai penerimaan manusia terhadap keesaan Tuhan yang maha kuasa, artinya Tuhan telah menanamkan pada diri manusia naluri penerimaan terhadap keesaan Tuhannya semenjak manusia berada di alam rahim ibunya.⁴⁷

Selain manusia hidup dengan fitrahnya, manusia hidup juga dengan ketetapanannya sebagai *khalifah* (pemimpin). Artinya manusia ditakdirkan sebagai wakil Tuhan yang bertugas untuk merawat dan menjaga keutuhan segala sesuatu yang ada di muka bumi ini. Termasuk menjaga dan memimpin dirinya sendiri agar terhindar dari sesuatu yang melanggar terhadap fitrahnya sebagai manusia seperti yang dijelaskan

⁴⁶Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islam* (Medan: Perdana Publishing, 2018), 56.

⁴⁷ Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islam*, 57.

di atas. Aswadi mengungkapkan bahwa penyebab beberapa masalah dalam kehidupan ketidak seimbangan kehidupan manusia, maka dari itu agar manusia terhindar dari masalah-masalah dalam hidupnya setiap manusia harus memelihara keseimbangan dalam kehidupannya.⁴⁸

Eksistensi manusia sebagai khalifah diekspresikan dengan menjaga keseimbangan antara potensi untuk menerima kebenaran dan merasa berada dalam penyesalan yang mendalam ketika berbuat ketidak benaran yang seringkali dikenal dengan istilah fitrah dalam kajian Islam. Dalam mengemban tugas menjaga keseimbangan dalam hidupnya manusia dapat menggunakan potensi kepemimpinan (kekhalifahan)-nya. Artinya manusia dalam mengemban tugas itu harus melibatkan dirinya sendiri untuk menemukan penyelesaian terhadap masalah-masalah dalam hidupnya.

Dapat disimpulkan dari keterangan beberapa surah dan ilmuwan di atas hakikat manusia yang berkaitan dengan tema penelitian ini adalah bahwa manusia disini adalah manusia yang terlahir dengan fitrah yang dipenuhi dengan nilai kebaikan pada diri manusia tersebut dan ketika saatnya pada perkembangan manusia di usia remaja dan dewasa manusia dijuluki sebagai manusia yang sudah mampu menentukan arah hidupnya sendiri yakni dengan julukan khalifah. Akan tetapi dalam hal menentukan arah hidupnya manusia membutuhkan orang lain dalam mengambil keputusan-keputusan dalam hidupnya, hal ini dilakukan

⁴⁸ *Ibid*, 62.

dalam rangka menemukan pertimbangan-pertimbangan dalam setiap keputusan-keputusannya. Maka dari itulah munculnya konsep dakwah dan sekarang dimodernisasi dengan istilah konseling Islam.

c. Asas-asas Bimbingan Konseling Islam

Melakukan proses layanan apapun termasuk proses layanan bimbingan konseling Islam tentunya harus mempunyai ketentuan-ketentuan atau asas-asas tertentu agar tercapainya sebuah tujuan konseling. Maka dalam hal ini Ainur Rahim Fakih menyebutkan tiga belas asas yang harus dipenuhi dalam melaksanakan proses konseling. Adapun yang tiga belas asas tersebut yakni; asas kebahagiaan dunia akhirat, asas fitrah, asas *Lillahita'alla*, asas bimbingan seumur hidup, asas kesatuan jasmani dan rohani, asas keseimbangan ruhaniyah, asas kemajuan individu, asas kekhalfahan manusia, asas keselarasan dan keadilan, asas kasih sayang, asas saling menghargai dan menghormati dan yang terakhir adalah asas musyawarah.⁴⁹

Ketiga belas asas ini adalah sesuatu yang wajib ada dan diketahui oleh seluruh konselor Islam sehingga dalam menjalankan tugas sebagai konselor Islam mereka berpedoman pada asas-asas tersebut untuk mencapai tujuan konseling.

Adapun kesimpulan pada asas yang di paparkan oleh Ainur Rahman di atas adalah sebagai berikut; asas kebahagiaan dunia akhirat yang dimaksud merupakan asas yang mereferensasikan

⁴⁹ Ainur Rahman Fakih, *Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Islam* (Yogyakarta: UII Pers, 2001). 33.

harapan dan keinginan setiap manusia, asas fitrah merupakan asas yang menunjukkan bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah atau suci dan dalam hal ini lingkunganlah yang membentuk mereka, asas *Lillahita'ala* merupakan asas yang membangun hubungan manusia dengan tuhan dan kesukarelaan serta berpasrah diri dengan ketentuan tuhan adalah prinsip utama dalam kehidupan manusia Islam artinya bahwa kesukarelaan seorang konseli menaruh harapan hanya kepada Allah dan menjalankan proses konseling adalah hal yang paling utama untuk melihat sebagaimana besar pengaruh proses konseling dalam kehidupan selanjutnya, asas bimbingan seumur hidup asas ini adalah asas yang menunjukkan bahwa konseling Islam harus dijalankan terus menerus dalam upaya dakwah dan mengontrol keberlangsungan konseling, asas kesatuan jasmani dan rohani disini merupakan asas yang menyeimbangkan antara jasmani dan rohani agar antara keinginan jasmani dan rohani menyatu menjadi satu dalam menentukan keputusan-keputusan dalam kehidupan seorang individu, asas keseimbangan ruhaniyah merupakan asas yang akan mengontrol jiwa seorang manusia dalam Islam dalam menjaga keseimbangan rohaniyah dan jasmaniyah ini biasanya melakukan beberapa praktik peribadatan seperti sahalat, dzikir, membaca Al-Qur'an, puasa dan lain sebagainya, asas kemajuan individu asas ini merupakan asas yang harus di utamakan oleh koselor dalam proses konselingnya

mengontrol kemajuan konselinya dari hari kehari sebagai upaya preventif untuk mengurangi kemungkinan-kemungkinan konseli kembali melakukan kesalahan yang dilakukan sebelumnya, asas kekhalifahan manusia asas ini adalah asas dimana seorang konselor tidak harus memegang teguh pendapatnyalah yang tepat untuk menanggulangi masalah yang diemban oleh konseli akan tetapi konselor hanya menawarkan upaya-upaya yang bisa dilakukan dan menyerahkan kepada konseli upaya yang seperti apa yang cocok bagi konseli tersebut, asas keselarasan dan keadilan merupakan asas kesamaan pendapat dan adil dalam memberikan beberapa tawaran solusi masalah konseli dan tidak mengintimidasi salah satu pihak konselor maupun konsli adalah hal yang wajib diwujudkan dalam proses konseling, asas kasih sayang merupakan asas yang sesuai dengan Islam yakni agama kasih sayang yang mengutamakan rasa kasih dan sayang dan tidak mengutamakan emosi dan penindasan, asas saling menghargai dan menghormati merupakan asas yang harus dipatuhi oleh kedua pihak konselor maupun konseli karena saling menghargai dan menghormati adalah kunci utama dalam keberhasilan konseling dan yang terakhir adalah asas musyawarah merupakan asas yang dimana mendiskusikan dan menyelaraskan segala keluhan konseli dan saran dari konselor menjadi satu dan memberikan sebuah solusi yang dihasilkan bersama dan menjadi

solusi yang baik untuk konseli dikarenakan solusi yang diambil adalah solusi dari kedua belah pihak.

d. Fungsi Bimbingan Konseling Islam

Adapun fungsi bimbingan konseling Islam menurut Ainur Rahim yang di tulis dalam bukunya ada empat fungsi yang disebutkan;

- 1) Fungsi preventif, yaitu fungsi pemberian bantuan kepada klien dalam hal mencegah dan menghindar dari terjadinya masalah dalam kehidupan klien.
- 2) Fungsi kuratif atau korektif, yaitu fungsi pemberian bantuan kepada klien dalam hal memecahkan masalah yang dihadapi oleh klien.
- 3) Fungsi preservatif, yaitu fungsi pemberian bantuan kepada klien agar meninggalkan situasi dan kondisi tertentu yang tidak baik yakni situasi dan kondisi yang kerap kali mengundang masalah dalam hidupnya menjadi lebih baik dan membantu klien untuk mempertahankan kebaikan itu lebih lama (*in state of good*).
- 4) Fungsi developmental atau bisa disebut juga sebagai fungsi pengembangan yaitu fungsi pemberian bantuan kepada klien agar mampu memelihara dan mengembangkan suatu kondisi yang sudah baik agar tetap dalam kebaikannya.⁵⁰

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi dari bimbingan konseling Islam adalah fungsi preventif digunakan untuk memberikan pengetahuan tentang batasan-batasan dalam Islam seperti

⁵⁰ Ainur Rahman Fakih, *Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Islam*. 37

surah Al-Isra' ayat 32 yang menjelaskan tentang larangan mendekati zina, ayat ini adalah ayat yang menguatkan bahwa konsep dakwah Islam untuk kasus pacaran remaja sebagai ayat yang berupaya untuk merealisasikan fungsi preventif dalam proses bimbingan konseling Islam artinya larangan untuk mendekati zina pada surah di atas dimaksud untuk upaya preventif agar seseorang tidak melakukan suatu perbuatan zina.

Sedangkan fungsi kedua yakni fungsi kuratif, fungsi kuratif dalam bimbingan konseling Islam dalam menanggulangi kasus pacaran remaja di sini merupakan fungsi untuk mencegah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja yang pacaran. Fungsi ketiga yakni fungsi preservatif dalam hal menanggulangi kasus pacaran remaja fungsi ini sangat dibutuhkan sebagai fungsi yang menyarankan remaja *hijrah* (berpindah) dalam suatu situasi dan kondisi yang kerap kali mengundang masalah dalam hidupnya kepada situasi dan kondisi yang mampu membuat hidupnya lebih terarah dan tidak dikelilingi oleh berbagai masalah.

Fungsi keempat *developmental* atau fungsi pengembangan merupakan fungsi terakhir dalam proses konseling Islam dalam menanggulangi kasus pacaran remaja ini, adalah fungsi yang dimana seorang remaja yang pacaran (konseli) diarahkan untuk selalu menjaga dan berpegang teguh pada situasi atau kondisi yang baik atau yang tidak menimbulkan masalah dalam hidupnya dengan senantiasa melakukan

hal-hal positif seperti; yang sebelumnya suka nongkrong dengan pasangannya di caffe atau pinggir pantai sekarang mendatangi majelis-majelis taklim yang bernuansa keilmuan, yang sering nangis karena tidak dikabari oleh pasangannya sekarang menjadi peribadi yang kuat yang senantiasa membaca Al-Qur'an dan seterusnya.

e. Peran Konselor Islam

Menurut teori behavior konselor dalam pemberian *treatment*-nya harus memainkan peran aktif dan direktif, artinya konselor menerapkan pengetahuan ilmiyahnya dalam pencarian pemecahan masalah-masalah yang di hadapi oleh kliennya. Konselor dalam teori behavior secara khas berfungsi sebagai guru, pengarah, ahli dalam mendiagnosis tingkah laku dan mengarahkan kepada tingkah laku yang baru.⁵¹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam hal menanggulangi kasus pacaran remaja konselor harus berperan aktif dalam pencarian pemecahan masalah-masalah yang dihadapi oleh kliennya artinya walaupun harus turun ke lapangan seorang konselor harus bersedia untuk melakukan hal tersebut dalam menggali lebih dalam latarbelakang konselinya. Sehingga dalam proses konseling konselor mampu memberikan solusi terbaiknya kepada konselinya.

⁵¹ Gerald Corey, *Teori Dan Praktik Konseling Dan Psikoterapi* (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2005).

f. Tujuan Bimbingan Konseling Islam

Berangkat dari pengertian bimbingan konseling Islam di atas Ahmad Mubarak menjelaskan bahwa secara umum tujuan bimbingan konseling Islam untuk;

- 1) Menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai yang biasa dalam ajaran agama Islam dikenal dengan sebutan *muthmainnah*, bersikap lapang dada yang dimana dalam ajaran agama Islam dikenal dengan sebutan *radhiyah*, dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah tuhan yang dimana dalam ajaran agama Islam dikenal dengan sebutan *mardhiyah*.
- 2) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat yang dalam ajaran agama Islam dikenal dengan sebutan *akhlak al-qarimah*, baik pada diri sendiri yang dalam ajaran agama Islam biasa dikenal dengan sebutan *ahsanu bi an-nafsi*, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.⁵²

Secara lebih khusus Yusuf dan Nurihsan mengemukakan bahwa tujuan bimbingan konseling adalah agar;

- 1) Memiliki kesadaran pada diri individu bahwa hakikatnya mereka adalah makhluk (sesuatu yang diciptakan) Allah.

⁵² Mubarak, *Al-Irsyad an Nafsy; Konseling Agama Teori Dan Kasus*, 43

- 2) Memiliki kesadaran pada dirinya akan fungsi hidupnya di dunia sebagai seorang khalifah (pemimpin).
- 3) Memahami dan menerima dirinya sendiri atas kelebihan dan kekurangannya secara sehat.
- 4) Memiliki kebiasaan yang sehat untuk mengatur pola makan, minum, tidur dan menggunakan waktu luang.
- 5) Menciptakan kehidupan yang fungsional satu sama lain antar anggota keluarga
- 6) Mempunyai komitmen untuk mengamalkan ajaran agama Islam dengan sebaik-baiknya baik itu hubungan dengan manusia secara sosial (*hablu min an-nas*) maupun dengan sang *khalik* (pencipta) Allah (*hablu min Allah*).
- 7) Mempunyai kebiasaan dan sikap belajar yang baik dan bekerja yang profesional.
- 8) Memahami masalah dan cenderung bersikap sabar, kuat , tabah, secara wajar menghadapi masalah dalam hidupnya.
- 9) Memahami secara jelas terhadap penyebab timbulnya masalah dalam hidupnya.
- 10) Mampu mengubah persepsi atau minat
- 11) Mengambil hikmah dari masalah yang dialami, mampu mengontrol emosi dan berusaha meredanya dengan introspeksi diri yang dalam

ajaran agama Islam dikenal dengan sebutan *muhasabah bi an nafs*.⁵³

Dari dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan konseling Islam terpaut pada perilaku *takwa* (menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangannya), yakni agar manusia senantiasa berada pada jalan yang benar dan perilaku yang baik dengan melakukan media-media *takwa* seperti perilaku sabar, ikhlas, tabah, menjaga hubungan dengan tuhan, menjaga hubungan dengan sesama manusia, melakukan ibadah-ibadah yang diwajibkan dan disunnahkan serta ibadah-ibadah dan perilaku-perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh agama.

g. Tahapan-Tahapan Bimbingan Konseling Islam

Setidaknya ada 5 tahapan dalam proses bimbingan konseling Islam, yaitu:

1) Identifikasi

Pada langkah pertama konselor mengidentifikasi masalah untuk mengetahui masalah beserta gejala-gejala yang nampak. Konselor mencari tahu masalah apa saja yang dialami oleh klien berdasarkan hasil observasi dan wawancara.

2) Diagnosa

Berdasarkan hasil identifikasi masalah, selanjutnya konselor menentukan atau menetapkan masalah apa yang dihadapi oleh klien.

⁵³ Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islam*, 38.

3) Prognosa

Tahap ini yaitu langkah untuk menentukan jenis bantuan apa yang dapat di terapkan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh klien.

4) Terapi

Konselor melaksanakan intervensi bantuan yang sudah ditetapkan dalam langkah prognosa.

5) Evaluasi

Tahap evaluasi ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui efektifitas layanan bimbingan konseling yang telah dilakukan.

Apabila disimpulkan pendapat yang menjelaskan tahapan konseling Islam di atas dapat dijelaskan 5 tahapan yang tidak boleh terlewatkan dalam proses bimbingan konseling Islam tahapan pertama dijelaskan sebagai tahapan pengenalan tahapan awal yang berupa identifikasi masalah yang diemban oleh klien, sehingga memudahkan konselor menemukan treatment apa yang tepat untuk menangani masalah yang dihadapi oleh kliennya. biasanya pada tahap ini konselor mendengarkan semua curhatan dan keluhan yang klien sampaikan dalam Islam biasanya dikenal dengan metode *istima'*, selanjutnya selain metode *istima'*, konselor juga harus mencatat inti sari dari semua keluhan klien pada saat tahapan identifikasi ini dilakukan.

Tahap kedua yakni tahap diagnose atau tahap yang dilakukan setelah melakukan tahap identifikasi masalah klien, pada tahap ini

konselor telah mulai menentukan masalah apa saja yang harus ia tanggulangi sehingga pada tahap ini konselor telah mengetahui masalah utama yang menjadi faktor penyebab datangnya masalah yang membelenggu kliennya, Pada tahapan ini juga menggunakan metode *iqra'* yakni membaca setiap keluhan yang di keluhkan oleh klien serta melakukan *muraja'ah* mempelajari ulang masalah yang dikeluhkan kliennya setelah itu baru konselor menentukan inti masalah yang menyebabkan timbulnya masalah yang dibawa klien.

Selanjutnya tahap ketiga yakni tahap dimana seorang konselor menentukan treatment atau bantuan yang tepat digunakan untuk membantu kliennya keluar dari masalahnya. Biasanya pada tahap ini konselor melakukan proses perancangan bantuan yang akan dilakukan kepada klien. Lalu dilanjutkan ketahap terapi dan di sini pada biasanya konselor melakukan praktik seluruh treatment yang telah dirancang pada tahap ketiga. Lalu selanjutnya melakukan evaluasi atau biasa di sebut dengan *muhasabah*. Biasanya di dalam Islam tahap ini di lakukan dengan cara musyawarah dan konselor memberikan saran untuk mengerjakan beberapa peribadatan seperti; shalat, puasa, membaca Al-Qur'an, dan lain sebagainya.

h. Metode Bimbingan Konseling Islam

Selain fungsi dan tujuan bimbingan konseling Islam juga membutuhkan metode dalam menjalankan proses layanannya. Dalam hal ini telah banyak buku yang beredar membahas tentang bimbingan

konseling Islam begitu juga metode bimbingannya. Seperti halnya Abdul Hayat misalnya yang menyebutkan enam metode dalam bimbingan konseling Islam. Adapun enam metode yang dimaksud ialah; sabar, istighfar, taubat, shalat, membaca Al-Qur'an dan yang terakhir dzikir.⁵⁴

Sedangkan dalam bukunya tersebut terdapat perbedaan pendapat dengan buku yang di tulis oleh Tarmizi yang menyatakan bahwa metode dalam bimbingan konseling Islam itu ada empat yaitu; metode keteladanan, metode penyadaran, metode penalaran logis dan terakhir metode kisah.⁵⁵

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa Islam mengajarkan umatnya untuk selalu berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Sunnah dan selanjutnya ijema' dan Qias paran ulama' begitupun juga dalam hal berdakwah. Metode dakwah yang harus diketahui dan dipahami oleh kalangan da'i maupun konselor dalam menanggulangi kasus pacaran remaja ialah sabar, taubat, shalat, membaca Al-Qur'an dan dzikir, akan tetapi ada metode yang terlupakan disini untuk kasus pacaran remaja dalam mengurangi hawa nafsu seorang remaja dan metode ini sangat dianjurkan oleh Nabi untuk dilakukan oleh para remaja yakni metode puasa yang dimana puasa di sini bertujuan untuk mengurangi hawa nafsu atau energi-energi buruk.

⁵⁴ Abdul Hayat, *Konep Konseling Berdasarkan Ayat-Ayat Al-Qur'an* (Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang, 2016). 140.

⁵⁵ Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islam*. 39.

Selanjutnya apabila sekiranya tujuh metode di atas tidak berhasil maka ada metode lagi yang menjadi alternatif metode ini yakni metode ketauladanan yakni metode memberikan contoh yang baik kepada konselor atau memberikan sebuah cerita dari beberapa cerita remaja terdahulu yang dimuliakan oleh Allah sehingga dari cerita itu mampu ditiru oleh remaja. selain metode tauladan ada juga metode penyadaran dan penalaran logis, sehingga konselor disini dituntut aktif dalam bertanya dan beranalogi serta cakap dalam merespon tanggapan kliennya. Setelah itu metode kisah yang telah dijelaskan di atas juga diterapkan untuk menceritakan sesuatu yang berkesan dan cerita tersebut mampu memberikan kebaikan dalam hidupnya dan mampu memberikan inspirasi baik untuk remaja.

i. Pandangan Tentang Metode Dakwah Otoritas Agama Pada Kalangan Remaja Pacaran

Kipling William menggunakan istilah ostracism sebagai istilah untuk pemboikotan dari masyarakat terhadap remaja yang memiliki kebutuhan untuk memiliki sesuatu. tindakan atau mengeluarkan dan pengabaian dari masyarakat (ostracism) atas kebutuhan untuk memiliki sesuatu itu sering digunakan untuk mengatur perilaku sosial remaja. Perilaku ostracism dari masyarakat tersebut mengakibatkan individu terutama wanita memberikan respond mood depresif, cemas, perasaan terluka.⁵⁶

⁵⁶ Myers, *Psikologi Sosial Edisi Dua*. 125.

Untuk memberikan pengetahuan terhadap nilai-nilai tersebut masyarakat menggunakan istilah ostracism untuk mengontrol nilai-nilai atau perilaku yang di rasa menyimpang dalam suatu tatanan sosial agar tidak dilakukan oleh individu. Jelas bahwa yang berhak untuk melakukan ostracism adalah kaum yang memegang otoritas tertinggi dalam suatu tatanan sosial. Konsep psikolog sosial di atas merupakan sedikit gambaran konsep yang digunakan oleh para da'i (tokoh agama/konselor Islam) dalam menanggulangi kasus pacaran remaja. Istilah Ostracism adalah istilah yang digunakan oleh peneliti untuk mendeskripsikan sikap atau perilaku konselor Islam untuk menolak kebutuhan untuk memiliki bagi remaja yang berpacaran. Dalam menanggulangi kasus pacaran remaja masa kini konsep ostracism seperti itu dirasa tidak relevan untuk digunakan oleh para konselor Islam ataupun da'i.

3. Reproduksi Pengetahuan Perspektif Pierre Bourdieu

Pierre Bourdieu merupakan salah seorang tokoh sosiolog kultural yang membuat suatu pemikiran baru yang disebut dengan *strukturalisme-konstruktif*. Bourdieu mensintesiskan antara teori yang terlalu menekankan struktur dan objektivitas dengan teori yang menekankan peran aktor dan subjektivitas (teori gado-gado pierre). Teori ini memusatkan perhatian pada wilayah praktik dari kedua belah sisi. Bourdieu menerapkan beberapa konsep teoritis yang mampu menjelaskan fenomena sosial yaitu habitus,

arena/ranah, modal/kapital. dalam bab ini kita akan membahas lebih jelas mengenai ketiga konsep tersebut.

a. Habitus

Habitus adalah hasil dari internalisasi struktur nilai-nilai sosial dan pembiasaan nilai-nilai sosial (teori gado-gado pierre) . Habitus bukan merupakan konstruksi bawaan namun merupakan hasil internalisasi dan pembiasaan dari nilai-nilai sosial yang merupakan hasil dari sejarah mulai dari manusia lahir dan berinteraksi dengan masyarakat. Habitus sebagai sebuah sistem disposisi, yaitu berbagai sikap permanen untuk menjadi, melihat, bertindak dan berpikir, atau sebagai sistem skema atau skemata atau struktur jangka panjang (untuk tidak mengatakan “permanen”) dari persepsi, konsepsi, dan tindakan.

Habitus dapat dipahami sebagai dasar alamiah kepribadian seseorang (individu) yang berfungsi sebagai benturan perilaku dari lingkungan sekitarnya, sehingga habitus didefinisikan sebagai sebuah tatanan yang memungkinkan agen-agen menghasilkan keberpihakannya kepada praktik-praktik yang telah diadaptasi atau disesuaikan dengan perubahan situasi yang terjadi terus-menerus. Individu yang menempati posisi yang sama suatu lingkungan tertentu maka cenderung

b. Arena

Arena oleh Pierre Bourdieu dianggap sebagai arena perjuangan struktur arena yang menopang dan mengarahkan strategi yang digunakan oleh orang-orang yang menduduki posisi tertentu baik secara

individu atau kolektif. Arena menjadi semacam pasar kompetitif yang didalamnya ada berbagai jenis modal akan digunakan dan dimanfaatkan.⁵⁷

Arena akan menjadi area kompetitif yang akan memuat beragam interaksi, transaksi, peristiwa. meskipun arena berhierarki oleh agen sosial dan institusi, tetapi tetap ada perubahan untuk bermain bebas dengan adanya peristiwa diluar.⁵⁸ Arena menjadi sumber kekuatan yang secara parsial bersifat otonom dan di dalamnya berlangsung persaingan posisi posisi. Dalam arena persaingan bertujuan untuk mendapat sumber yang lebih banyak sehingga terjadi perbedaan antara agen yang satu dengan agen yang lain. Semakin banyak sumber yang dimiliki semakin tinggi struktur yang akan dimiliki dan Posisi-posisi itu ditentukan oleh pembagian modal.⁵⁹

c. Modal

Modal dianggap sebagai legitimasi agen dalam tindakan sosial yang dipengaruhi oleh modal yang dimiliki.⁶⁰ Modal diartikan juga kekuasaan simbolis untuk menunjukkan berbagai hal dengan sangat baik dan membuat banyak orang lain percaya. Modal memiliki fungsi sebagai relasi sosial yang mengantar pada tujuan dengan menunjukkan kekuasaan dan legitimasi. Bourdieu mengelompokkan ada 4 jenis modal yang pertaruhan dalam arena yaitu modal sosial, ekonomi, budaya dan simbolik.

⁵⁷ Krisdianto, "Pierre Bourdieu Sang Juru Damai."

⁵⁸ Rosyadah, "Arena."

⁵⁹ Siregar, "Teori 'Gado-Gado' Pierre-Felix Bourdieu."

⁶⁰ *Ibid.*

1. Modal Sosial

Modal sosial yaitu jaringan hubungan yang menjadi sumber daya yang berguna untuk penentu dan kedudukan-kedudukan sosial. modal sosial sosial ini hanya dimiliki oleh aktor yang memiliki hubungan dengan orang lain yang memiliki kekuasaan.⁶¹

Modal sosial (social capital) berperan dalam menciptakan modal manusia (human capital) dengan cara memperlihatkan apa yang berlangsung dalam keluarga dan masyarakat dalam proses perkembangan pendidikan anak-anak.⁶²

Modal sosial juga termanifestasikan melalui suatu jaringan hubungan-hubungan yang merupakan sumber daya yang dapat berguna dalam penentuan dan reproduksi status sosial. modal sosial atau jaringan sosial ini dimiliki oleh pelaku sosial dengan pihak lain yang memiliki kuasa atau kekuasaan yang lebih tinggi.⁶³

2. Modal Ekonomi

Modal ekonomi disebut sebagai serangkaian modal materil dan berbagai atribut yang tidak tersentuh, akan tetapi memiliki signifikansi secara kultural, seperti contoh otoritas dan status sosial.⁶⁴

⁶¹ Krisdianto, "*Pierre Bourdieu Sang Juru Damai.*" hal, 203.

⁶² Rusydi Syahra, "MODAL SOSIAL: KONSEP DAN APLIKASI" 5, no. 1 (2003). hal. 4.

⁶³ Krisdianto, "*Pierre Bourdieu Sang Juru Damai.*" hal, 203.

⁶⁴ Richard Harker and Dkk, (*Habitus x Modal*) + *Ranah = Praktik : Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu* (Yogyakarta: Jalasutra, 2009). hal, 16.

3. Modal Budaya

Modal budaya merupakan nilai budaya yang dapat mencakup lingkup luas properti, seperti seni, pendidikan dan bentuk-bentuk bahasa, suara. Modal Budaya menjadi sebuah ijazah pengetahuan yang diperoleh melalui budaya, cara berbicara, cara pembawaan, sopan santun, cara bergaul yang berperan dalam penentuan reproduksi kedudukan sosial. Modal ini sangat erat didasari oleh keluarga dan pendidikan di sekolah. Modal budaya pada batas-batas tertentu dapat berjalan secara independen dari tekanan dari uang dan bahkan memberikan kompensasi bagi kekurangan uang sebagai bagian dari strategi individu atau kelompok untuk meraih kekuasaan dan status.⁶⁵

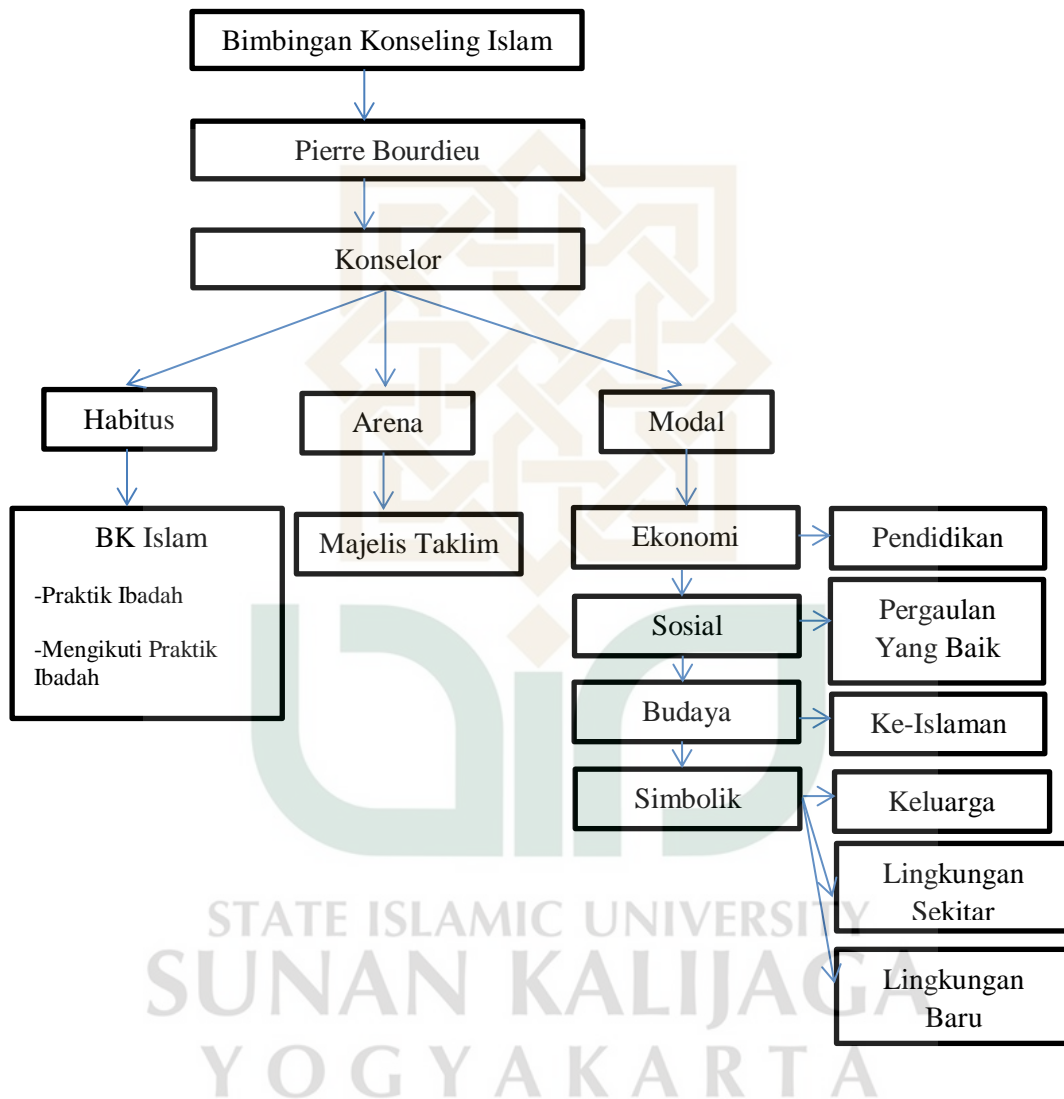
4. Modal Simbolik

Modal simbolik mengacu pada drajat akumulasi prestise, ketersohoran, konsekrasi atau kehormatan, dan di bangun di atas dialektika pengetahuan dan pengenalan. Modal simbolik tidak terlepas dari kekuasaan simbolik, yaitu kekuasaan yang memungkinkan untuk mendapatkan setara dengan apa yang diperoleh melalui kekuasaan fisik dan ekonomi, berkat akibat khusus suatu mobilisasi.⁶⁶

⁶⁵ Wanda Listiani, "Struktur Modal Pierre Bourdieu Pada Pelaku Kreatif Grafis Fashion Bandung," Jurnal Seni Rupa 1, no. 1 (2013). hal. 79.

⁶⁶ Krisdianto, "Pierre Bourdieu Sang Juru Damai."hal. 202.

Kerangka Teoritis



F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah di atas, maka untuk mengidentifikasi hal terkait tema dalam penelitian ini yakni implementasi bimbingan konseling Islam dalam menanggulangi kasus pacaran remaja. Peneliti melihat bahwa setiap penelitian memerlukan metode untuk mencapai hasil penelitian yang sempurna, maka dari itu penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian study kasus. Study kasus yang dimaksud pada penelitian ini adalah suatu metode penelitian yang tepat untuk mengungkapkan kasus pacaran remaja dan bagaimana para elit agama serta konselor Islam memberikan layanan mereka kepada kliennya. Dalam penelitian study kasus peneliti belum mengetahui secara lebih mendalam atas kasus yang akan diteliti akan tetapi peneliti mendapatkan informasi secara abstrak atas kasus yang akan diteliti sehingga peneliti ingin mempelajari secara lebih mendalam atas kasus yang akan diteliti. Maka dalam hal ini peneliti melakukan observasi awal dilakukan untuk memastikan kasus yang akan diteliti apakah ada atau tidak ada sehingga peneliti tidak meneliti sesuatu yang belum pasti ada kasusnya. Karena peneliti hanya mengetahui sebatas di Majelis Taklim Baiti Jannati pernah menangani kasus pacaran remaja, maka peneliti tertarik meneliti secara lebih detail bagaimana tanggapan Pengasuh (tokoh agama) Majelis Taklim Baiti Jannati terkait pacaran remaja dan

bagaimana Pengasuh Majelis memberikan pelayanan mereka jika harus menangani kasus tersebut.

2. Lokasi Dan Subjek Penelitian

Adapun lokasi penelitian pada penelitian ini adalah Majelis Taklim Baiti Jannati Gedongkiwo. Sedangkan subjek penelitian dalam penelitian ini adalah tokoh agama yakni Pengasuh dan Santri Majelis Taklim Baiti Jannati Gedongkiwo.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini tidak jauh berbeda sebagaimana peneliti kualitatif pada umumnya yakni teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Maksud dilakukannya teknik observasi pada penelitian ini adalah untuk menemukan data awal sebagai rujukan untuk melakukan penelitian pada lokasi yang telah ditentukan oleh peneliti sendiri, data awal yang dimaksud disini adalah data berupa; subjek penelitian yang akan diteliti, kapan dan kasus apa yang akan diteliti. Tidak hanya bertujuan untuk menemukan data awal teknik observasi ini dilakukan, akan tetapi observasi ini dilakukan bertujuan juga untuk menyampaikan serta meminta izin kepada Pengasuh majelis taklim untuk melakukan penelitian di majelis taklim dimana subjek penelitian ini menjalankan proses layanan.

Sedangkan wawancara dilakukan untuk memperoleh data yang dibutuhkan pada penelitian yang dilakukan, teknik wawancara ini dilakukan secara bertahap, tahap pertama peneliti datang kepada subjek

penelitian yakni di Majelis Taklim Baiti Jannati untuk melakukan wawancara awal. Tahap kedua peneliti melakukan wawancara lanjutan melalui media sosial WhatsApp. Teknik wawancara ini dilakukan dalam rangka memudahkan peneliti untuk mengambil data yang dibutuhkan pada penelitian ini.

Teknik dokumentasi dilakukan untuk menjadi bukti bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti memang benar dilakukan serta menjadi bukti kalau peneliti memang melakukan proses penelitian di lapangan. Sehingga data yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan dengan baik. Adapun data dokumentasi yang akan dicantumkan pada penelitian ini adalah; foto dan beberapa dokumen yang di rasa berkaitan dengan tema pada penelitian ini.

4. Data dan Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini ada dua kategori yakni data primer dan data sekunder;

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil Observasi dan Wawancara kepada subjek penelitian;

1) Observasi

Dalam hal ini peneliti datang dengan membawa surat pengantar dari kampus untuk diserahkan kepada Pimpinan Majelis Taklim Baiti Jannati setelah itu peneliti memulai melakukan observasi terhadap Pimpinan Majelis Taklim Baiti

Jannati dengan mengikuti beberapa pengajian yang dimana pada pengajian tersebut Pimpinan Majelis Taklim mengimplementasikan proses layanannya dengan menggunakan konsep bimbingan konseling Islam serta mengumpulkan beberapa data awal dari hasil observasi pada penelitian ini. Dari hasil observasi tersebut di atas peneliti menemukan beberapa data yang mendukung atas penelitiannya dan memperoleh beberapa kasus pacaran remaja yang pernah ditangani oleh subjek penelitian yakni elit agama atau konselor Islam.

Observasi dilakukan untuk menemukan data awal dari penelitian ini untuk menemukan tema, latar belakang, fokus atau rumusan masalah, tujuan dan kerangka teori dalam penelitian ini. Setelah peneliti melakukan observasi atau penjajakan awal atau juga bisa disebut dengan pengamatan awal maka dilakukanlah proses berikutnya yakni wawancara.

2) Wawancara

Pada penelitian ini wawancara digunakan untuk menghasilkan data yang bersumber dari para subjek penelitian. Pada tahap ini peneliti datang ke Majelis Taklim Baiti Jannati Gedongkiwo Yogyakarta dengan tujuan untuk menanyakan perihal seputar tentang kasus yang akan diteliti. Selain peneliti datang Majelis Taklim Baiti Jannati dikarenakan penelitian ini dilakukan pada saat maraknya isu pandemi covid 19, maka

peneliti ditawarkan oleh informan untuk melakukan wawancara secara online. Media sosial seperti WhatsApp digunakan pada penelitian ini untuk memudahkan peneliti menggali beberapa informasi terkait kasus penelitian ini.

Sebelumnya peneliti takut melakukan wawancara dengan menggunakan media sosial ataupun internet, akan tetapi setelah membaca referensi dari Creswell yang melakukan penelitian menggunakan internet dan media sosial maka dari itu peneliti memberanikan untuk melakukan penelitian menggunakan media sosial maupun internet. Adapun informan yang menjadi sumber data pada penelitian ini adalah sebagai berikut;

- a) Abah Slamet Supriyadi adalah seorang tokoh agama yang bernaung pada naungan Nahdlatul Ulama' yang mendirikan sebuah majelis Taklim yang diresmikan 19 maret 2020.

Ketertarikan peneliti menjadikan Abah Slamet sebagai narasumber pada penelitian ini dikarenakan beberapa waktu yang lalu saat peneliti mengikuti pengajian Abah Slamet bertepatan saat beliau menangani kasus pacaran remaja lalu peneliti melihat bahwa Abah Slamet tidak melarang akan tetapi meminta pasangan tersebut untuk istiqomah ikut serta dalam pengajiannya dan mengarahkan pasangan yang berpacaran tersebut untuk mengajak Abah Slamet mengunjungi orangtua kedua pasangan tersebut lalu Abah

Slamet memberikan memberikan wejangan agar orangtua pasangan tersebut mengingatkan kepada anaknya untuk selalu datang ke majelis taklimnya setiap hari jum,at, kemudian Inilah yang mendasari peneliti tertarik meneliti penelitian ini. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Abah Slamet dimulai dari tanggal 01 sampai dengan 03 maret 20021 setiap jam 20.00 sampai dengan 22.00 WIB.

b) Pak Ferry adalah salah seorang santri yang mengikuti pengajian AS ketertarikan peneliti mewawancarai Pak Ferry adalah karena Pak Ferry adalah salah seorang santri yang diselamatkan oleh AS dari pergaulan bebas (pacaran). Adapun waktu wawancara dengan Pak Ferry pada tanggal 6 sampai dengan 7 Maret 2021 pada jam 20.00-22.00 WIB. Hal yang ditanyakan kepada subjek penelitian ini mengenai keberhasilan dan apa saja tahapan yang dijalani sehingga subjek ini memutuskan untuk menikah.

c) Pak Erwanto sama halnya dengan Pak Ferry adalah santri yang diselamatkan AS ketika Pak Erwanto menjalin hubungan pacaran dengan istrinya. Adapun waktu wawancara dengan Pak Ferry pada tanggal 6 sampai dengan 7 Maret 2021 pada jam 20.00-22.00 WIB. Hal yang ditanyakan kepada subjek penelitian ini mengenai keberhasilan dan apa saja tahapan yang dijalani sehingga subjek ini memutuskan untuk menikah.

Berikut draft pertanyaan atau pedoman wawancara untuk wawancara semi-struktur pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pandangan Pengasuh Majelis Taklim Baiti Jannati tentang kasus pacaran remaja?
- 2) Bagaimana implementasi bimbingan konseling Islam yang dilakukan Pengasuh Majelis Taklim Baiti Jannati dalam menanggulangi kasus pacaran remaja?
- 3) Bagaimana para konselor memahami kasus pacaran remaja?
- 4) Bagaimana ketepatan islam dalam menangani kasus pacaran remaja?
- 5) Bagaimana dinamika bimbingan konseling Islam dalam konteks pacaran?
- 6) Bagaimana para konselor memahami perilaku menyimpang pada kasus pacaran remaja?
- 7) Bagaimana para konselor memahami hakikat manusia serta konselinya?
- 8) Apa saja peran konselor dalam proses bimbingan konseling Islam?
- 9) Apa tujuan yang ingin dicapai oleh para konselor dalam menjalankan proses konseling Islamnya pada kasus pacaran remaja?

b. Data Sekunder

- 1) Dokumentasi

Adapun yang dimaksud dokumentasi pada penelitian ini adalah suatu dokumen yang diperoleh dari subjek penelitian

seperti; foto, dokumen-dokumen dan beberapa data pendukung untuk membuktikan keabsahan dalam penelitian ini.

5. Teknik Analisis Data Dan Interpretasi Data

Analisis data yang ditemukan dilapangan pada sebuah penelitian itu sangatlah penting, karena apabila proses analisis ini tidak dilakukan maka peneliti akan kesulitan mendapatkan makna pada data yang didapatkan dari hasil interview di lapangan. Selain itu analisis data juga memudahkan peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian proses analisis ini juga akan memudahkan peneliti menemukan data yang sesuai atau tidak sesuai dengan tema penelitian. Maka dari itu pada penelitian ini peneliti melakukan setidaknya tiga langkah analisis untuk menemukan data yang sesuai dengan topik penelitian. Adapun tiga langkah yang dimaksud sebagai berikut;

1. Reduksi Data

Pada penelitian ini reduksi data dilakukan secara bertahap. Setidaknya ada tiga tahap yang dilakukan oleh peneliti disini tahap pertama mereview data yang di hasilkan di lapangan, mengelompokkan atau memisahkan data dan memilih data yang sesuai dengan topik penelitian serta membuang data yang tidak sesuai topik penelitian. Teknik reduksi data pada penelitian ini sangat di perlukan untuk memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan dalam penelitian ini.

2. Penyajian Data

Pada penelitian ini menyajikan data hasil reduksi data tadi menjadi kalimat-kalimat yang tersusun secara sistematis sehingga mudah untuk dipahami, serta kalimat-kalimat yang tersusun secara sistematis tersebut disajikan secara naratif. Penyajian data ini bertujuan untuk memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, bagaimana hal itu bisa terjadi dan apa yang harus dilakukan selanjutnya setelah memahaminya.

3. Menyimpulkan Data

Pada penelitian ini menyimpulkan data hasil wawancara lapangan adalah suatu kegiatan yang harus dilakukan. Artinya pada saat peneliti berada di lapangan peneliti harus memverifikasi kesimpulan-kesimpulan data yang didapatkan di lapangan. Verifikasi yang dilakukan oleh peneliti adalah tinjauan ulang terhadap beberapa catatan lapangan yang dihasilkan. Peninjauan ulang yang dimaksud disini adalah menyimpulkan makna-makna, nilai-nilai dan sesuatu yang berkaitan dengan penelitian dan dicatat di media lain seperti buku dan lain sebagainya, sehingga hasil rekaman wawancara dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Lalu kesimpulan-kesimpulan tersebut akan dapat membuktikan bahwa data yang dihasilkan dalam penelitian dari latar belakang sampai akhir bersifat valid, sehingga dapat tercapai hasil penelitian yang sah dan valid.

G. Sistematika Pembahasan

1. Bagian depan atau bagian awal

Bagian ini berisikan bagian tesis diantaranya; cover depan, halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pernyataan bebas plagiasi, halaman nota dinas pembimbing, abstrak, kata pengantar, dan daftar isi.

2. Bagian isi

Adapun sistematika pembahasan yang digunakan untuk menulis tesis ini terdiri atas BAB I Pendahuluan yang berisikan beberapa sub bab diantaranya; latar belakang masalah yang berisikan alasan dan penjelasan akademis peneliti terkait tentang masalah yang akan diteliti yakni tentang implementasi bimbingan konseling Islam dalam menanggulangi kasus pacaran remaja. Beberapa penguatan masalah terdapat di sub bab ini yakni tentang beberapa hal yang menjelaskan tentang remaja dan pergaulannya, hal yang menyakit tentang pacaran, bagaimana pola dakwah yang selama ini terapkan oleh para da'i yang penting di masukan kedalam latar belakang penelitian ini karena konsep dakwah Islam berkaitan erat dengan penerapan proses bimbingan konseling Islam dan beberapa data remaja yang sedang melakukan proses pacaran serta untuk memperkuat masalah yang di angkat dalam peneliti ini, peneliti juga mencantumkan dalam latar belakang beberapa batasan pergaulan laki-laki dan wanita perspektif ajaran agama Islam yakni ilmu fiqh. Memandang masalah yang di angkat dengan isu pacaran sangat marak terjadi di kalangan generasi kita maka peneliti

ingin meneliti tentang isu pacaran tersebut dan ingin mencoba memberikan pandangan yang berbeda terhadap isu tersebut.

Setelah memberikan sebuah latar belakang yang kuat akan pentingnya di teliti masalah yang diangkat oleh peneliti selanjutnya di sub bab yang kedua peneliti mencantumkan beberapa rumusan masalah yang akan di teliti lalu selanjutnya peneliti memberikan tujuan dan kegunaan masalah yang akan diteliti guna untuk memberikan penguatan terhadap masalah yang akan diteliti.

Untuk lebih menguatkan masalah yang akan diteliti maka peneliti perlu merujuk permasalahan yang akan diteliti dengan memberikan kajian pustaka yang yakni dengan mencantumkan beberapa penelitian-penelitian terdahulu agar mampu membuktikan bahwa penelitian ini memang penting untuk dilakukan. Selain itu peneliti perlu memberikan kerangka teori yang dilandaskan pada beberapa hasil penelitian dari para ahli dalam permasalahan yang akan diteliti.

Dalam setiap tulisan perlu kiranya untuk memberikan sebuah metode penelitian untuk memperjelas alur penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini juga perlu di cantumkan untuk memberikan gambaran alur pembahasan dalam penelitian ini.

Selain itu daftar pustaka juga sangat penting di lampirkan dalam setiap karya ilmiah. Dalam penelitian ini ada beberapa sumber yang di gunakan selain subjek penelitian yakni buku, artikel, tulisan-tulisan, video dan tulisan-tulisan yang di ambil dari media sosial agar memberikan keaslian dalam penulisan draf dalam penelitian ini. Yang terakhir jadwal penelitian perlu diungkapkan juga, agar memberikan sebuah komitmen peneliti untuk menyelesaikan penelitian yang akan di lakukan.

BAB II Gambaran Bimbingan Konseling Islam Dalam Menanggulangi Kasus Pacaran Remaja. Pada bab ini sedikit banyak akan membicarakan tentang; gambaran seputar tantang pacaran remaja, gambaran tentang bimbingan konseling Islam dan gambaran alur implementasi bimbingan konseling Islam yang diterapkan kepada remaja pacaran.

BAB III Hasil Penelitian. Dalam bab ini setidaknya membahas tentang kasus pacaran remaja, implementasi bimbingan konseling Islam dalam menanggulangi kasus pacaran remaja.

BAB IV Penutup. Dalam bab ini akan berisikan dua sub bab yaitu sub bab yang pertama kesimpulan dari penelitian yang akan diteliti yakni kesimpulan dari seluruh pembahasan dalam pembahasan atau hasil penelitian dan sub bab kedua berisikan saran dari peneliti baik itu bersifat praktis maupun teoritis.

3. Bagian Akhir

Bagian ini memuat bagian tesis diantaranya sebagai berikut; daftar pustaka, lampiran, dan daftar riwayat hidup penulis.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bimbingan Konseling Islam merupakan salah satu pendekatan dalam konseling yang terlahir dari konsep dakwah yang dipandang sebagai konsep yang mampu menambah pendekatan dalam melaksanakan proses konseling. Pada konteks pacaran remaja pendekatan ini mampu memberikan implementasi yang tepat dalam melakukan preventif maupun intervensi terhadap perilaku menyimpang remaja yang berpacaran. Ibadah (Puasa, dzikir, shalat wajib, shalat sunnah, membaca al-qur'an) dan teladan untuk menghadiri majelis-majelis pengajian, memberikan motivasi, berdiskusi dengan konselor, memberi motivasi positif, memberikan materi-materi pelajaran ke-Islaman tentang batasan pergaulan remaja dengan lawan jenisnya merupakan dasar dari metode bimbingan konseling yang diberikan, yang dikemas melalui pendekatan dakwah, sosialisasi dan kunjungan langsung.

Konselor lapangan lebih dibutuhkan daripada konselor ruangan ataupun podium di masa kini, mencegah dengan tidak melarang ataupun menghapus istilah pacaran dalam pergaulan remaja akan tetapi memasukkan sedikit demi sedikit nilai-nilai ajaran agama Islam dalam kehidupan remaja adalah cara yang toleran terhadap tahap perkembangan yang harus dilalui ketika remaja. mendukung dan memotivasi remaja untuk membuat kegiatan-kegiatan yang positif adalah sebuah penghargaan terbesar bagi remaja. Mengunjungi para tokoh, guru ataupun keluarga adalah hal yang penting dilakukan terlebih

dahulu sebelum melakukan konseling terhadap remaja agar antara tokoh, guru ataupun keluarga dapat mendukung proses konseling yang akan dilakukan, hal ini dilakukan dengan cara memperkenalkan tahapan-tahapan konseling yang akan dilakukan dalam proses konseling. Selain hal di atas antara konselor dengan tokoh, guru dan keluarga harus saling mendukung dan menyamakan pendapat antara satu dengan lainnya, sehingga memberikan pengaruh yang besar terhadap perbaikan pergaulan pacaran remaja.

Konsep teoritis yang mampu menjelaskan mengenai peran bimbingan konseling Islam untuk menanggulangi kasus pacaran, yakni konsep yang dipelopori oleh Pierre Bourdieu. Secara teoritis dan praktek konsep ini membahas tentang reproduksi pengetahuan mengenai implementasi bimbingan konseling Islam. Hasil penelitian Bimbingan Konseling Islam dalam menanggulangi kasus pacaran remaja dengan analisis konsep Pierre Bourdieu menunjukkan bahwa nilai-nilai dan praktik ibadah yang merupakan *habitus* mampu menjelaskan perilaku pacaran remaja yang mulanya keluar dari batasan-batasan ajaran agama Islam menjadikan remaja yang pacaran mampu mengetahui batasan-batasan yang diajarkan agama. Kedua bahwa lingkungan sekitar seperti keluarga, masyarakat dan tokoh agama maupun masyarakat dipandang sebagai orang yang mempunyai empat aspek *modal* dalam teori Bourdieu yakni modal ekonomi, sosial, budaya dan simbolik. Yang terakhir majelis taklim, pengajian umum dan pondok pesantren dipandang sebagai sebuah *arena* dalam teori Bourdieu, tempat-tempat yang disebutkan di atas dipandang memberikan peran dalam mengubah perilaku pacaran remaja.

B. Saran

Setiap layanan umum tentunya mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing. Untuk memperbaiki kekurangan maka diperlukan saran-saran dari berbagai pihak, maka dari itu peneliti memberi saran untuk Majelis Taklim Baiti Jannati untuk membuka jangkauan layanannya kesemua elemen di masyarakat seperti halnya masyarakat yang telah berkeluarga maupun masyarakat yang belum berkeluarga sehingga mampu mewujudkan cita-cita majelis taklim yakni dari rumah menciptakan ahli-ahli surga.

Selain itu peneliti juga menyarankan kepada Majelis Taklim Baiti Jannati agar senantiasa memberikan pusat perhatian layanannya kepada remaja yang pacaran dan kepengurusan Majelis Taklim Baiti Jannati mampu memberikan informasi kepada masyarakat yang lebih luar dengan menggunakan media sosial untuk memperkenalkan kepada masyarakat luas akan kegiatan-kegiatan yang ada di Majelis Taklim.

Selanjutnya saran untuk Pengasuh Majelis Taklim Baiti Jannati mengatur jadwal kegiatan selain pengajian seperti; seminar, pelatihan, kreatifitas dan kegiatan-kegiatan yang mampu menumbuhkan perekonomian Majelis Taklim menjadi mandiri, sehingga ketika mengadakan kegiatan-kegiatan hari besar Islam misalnya majelis taklim tidak mengharapkan dana dari pemerintah dan swadaya dari santri.

Mengenai sarana prasarana majelis taklim belum mempunyai ruangan resmi yang khusus digunakan untuk layanan yang bersifat pribadi atau bimbingan individu, selain itu Majelis Taklim juga belum mempunyai ruangan

yang cukup luas untuk menampung para santrinya. Untuk hal di atas peneliti menyarankan pengurus Majelis Taklim bekerjasama dengan pemerintah untuk memfasilitasi ruangan-ruangan yang dirasa kurang ataupun belum ada.



DAFTAR PUSTAKA

- Ade Nasihudin Al Ansori. "Lebih Dari 80 Persen Remaja Telah Berpacaran, Potensi Kekerasan Seksual Pun Meningkatkan - Health Liputan6.Com." Accessed May 4, 2021. Alwisol. *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang: UMM Press, 2009.
- Anwar, M Fuad. *Landasan Bimbingan Konseling Dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Group Penerbitan CV Budi Utama, 2012.
- Corey, Gerald. *Teori Dan Praktik Konseling Dan Psikoterapi*. Bandung: PT. Rafika Aditama, 2005.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Dan Terjemah Al-Jumanatul 'Ali "Seuntai Mutiara Yang Maha Luhur."* Bandung: CV. Jumanatul 'Ali "J-ART, 2014.
- Elmah Try, Wardani. "Analisis Dan Penanganan Perilaku Pacaran Yang Menyimpang (Studi Kasus Pada Siswa Di Smp Negeri 5 Tinambung)." *PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI*, n.d.
- Fakih, Ainur Rahman. *Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Islam*. Yogyakarta: UII Pers, 2001.
- Fitriardi, machmut. "Pola Pacaran Mahasiswa IAIN Salatiga Dalam Perspektif Hukum Islam." Other, IAIN SALATIGA, 2018. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id>.
- Harker, Richard, and Dkk. *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik : Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Jalasutra, 2009.
- Hayat, Abdul. *Konep Konseling Berdasarkan Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang, 2016.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan Jilid 1*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Hutasuhut, Siti Nuraminah. "Pelaksanaan bimbingan konseling Islam melalui penerapan metode nasehat terhadap pergaulan bebas remaja di Desa Tandihat Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan."

Skripsi, IAIN Padangsidempuan, 2018. <http://etd.iain-padangsidempuan.ac.id/2085/>.

Jahya, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana, 2011.

Jalalain Al Mahali, and Jalalin Suyuthi. *Tafsir Jalalain*. Bairuth: Darul Kutub Ilmiah, 2012.

Jalaluddin Al Mahalli Jalaluddin Asy Suyuthi, Penerjemah; Bahrin Abubakar, *Tafsir Jalalain*. L.C. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013.

Jannah, Miftahul. “*Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam.*” *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi* 1, no. 1 (August 8, 2017). <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v1i1.1493>.

Jhon Afifi. *Raihlah Cintamu*. Yogyakarta: Oryza, 2009.

Krisdianto, Nanang. “Pierre Bourdieu Sang Juru Damai.” *Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya* 2 No. 2 (2014).

Laila, Faizah Noer. *Bimbingan Konseling Keluarga Dan Remaja*. Revisi. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2017.

Listiani, Wanda. “*Struktur Modal Pierre Bourdieu Pada Pelaku Kreatif Grafis Fashion Bandung.*” *Jurnal Seni Rupa* 1, no. 1 (2013). <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/atrat/article/view/404/0>.

Mar’ati, Azizatul. “*Bimbingan Konseling Islam Dengan Terapi Realitas Pada Seorang Lelaki Depresi Yang Pacarnya Meninggal Dunia Di Desa Kebalandono Babat Lamongan.*” Undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015. <http://digilib.uinsby.ac.id/4272/>.

Maturidi. “*Bimbingan Konseling Islami Di Lembaga Rehabilitasi Narkoba: Study Kasus Di Yayasan Pintu Hijrah.*” UIN Sunan Kalijaga, 2021.

Mubarok, Achmad. *Al-Irsyad an Nafsy; Konseling Agama Teori Dan Kasus*. Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2002.

Muhammad Ibni Al-Qosimibni Muhammad Al Ghazi. *Fathul Qorib Al-Mujib*. Jawa Timur: Gerbang Andalus, n.d.

Mutiah, Rizki. “*Penerapan Bimbingan Konseling Kelompok Terhadap Remaja Dalam Menghadapi Pubertas Di Desa Tanobato Kecamatan Panyabungan Selatan.*” Undergraduate, IAIN Padangsidempuan, 2020. <http://etd.iain-padangsidempuan.ac.id/5902/>.

- Myers, David G. *Psikologi Sosial Edisi Dua*. 2nd ed. Jakarta Selatan: Salemba Humanika, 2012.
- Prasetya, Marzuqi Agung. "Korelasi Antara Bimbingan Konseling Islam Dan Dakwah" 8, no. 2 (2014): 15.
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014.
- Rohmah, Silfiatur. "Motif Kekerasan Dalam Relasi Pacaran Di Kalangan Remaja Muslim." *Paradigma* 2, no. 1 (January 22, 2014). <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/6587>.
- Romaeti, Siti. "Dampak Pacaran Terhadap Moralitas Remaja Menurut Pandangan Ustadz Jefri Al-Bukhari," May 31, 2011.
- Rosyadah, Nabilah. "Arena : Pierre Bourdieu," December 21, 2016.
- Sabar Barokah. "Pacaran Dan Ta'aruf Menuju Pernikahan Dalam Pandangan Hukum Islam." Skripsi, IAIN Purwokerto, 2016.
- Saputri, Chandra Ariani, Umu Hani, and Andri Nur Sholihah. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pacaran Remaja Di Smk N 2 Sewon," April 29, 2017.
- Siregar, Mangihut. "Teori 'Gado-Gado' Pierre-Felix Bourdieu." *Jurnal Studi Kultural* 1, no. 2 (2016).
- Sri Pujiati, Edy Soesanto, and Dwi Wahyuni. "Gambaran Perilaku Pacaran Remaja Di Pondok Pesantren Putri K.H Sahlan Rosjidi (Unimus) Semarang, Pujiati *Jurnal Kebidanan*." Accessed May 10, 2021. http://103.97.100.145/index.php/jur_bid/article/view/1015/1063.
- Syahra, Rusydi. "Modal Sosial: Konsep Dan Aplikasi" 5, no. 1 (2003).
- Tarmizi. *Bimbingan Konseling Islam*. Medan: Perdana Publishing, 2018.
- Tri Sulastri Lesteri. "Perubahan Perilaku Pacaran Remaja Sekolah Menengah Pertama Sendawar Di Kutai Barat." *EJournal Sosiatri-Sosiologi* 3, no. 4 (2015): 11–25.
- TURIYANI. "Penerapan Teknik Scaling (Penskalaan) Dalam Mengatasi Kekerasan Pacaran Pada Mahasiswa." FAKULTAS DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SULTAN MAULANA
HASANUDDIN, 2019.

Umu, Ilkafah. *“Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Mengatasi Korban Kekerasan Masa Pacaran Dengan Terapi Realitas Di Wonocolo Surabaya.”* Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2014.

Wiyono, Achmad Hadi, and Luthfi Abdul Manaf. *“Pacaran Dan Zina; Kajian Kekinian Perspektif Al-Qur’an.”* Samawat 4, no. 2 (March 20, 2021). <http://www.jurnal.staiba.ac.id/index.php/samawat/article/view/249>.

